

BAB III

KONSEP AKIDAH PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN BIN MUHAMMAD ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK MADRASAH IBTTIDAIYAH

A. Konsep Akidah perspektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Akidah

Menurut Zainudin akidah berasal dari bahasa Arab *'aqada- ya'qidu – 'aqadain* yang memiliki arti ikatan atau perjanjian, sesuatu yang menjadi tempat untuk hati nurani terikat padanya. Sedangkan dalam istilah akidah adalah sesuatu pokok dasar/pokok keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.¹⁶

Akidah menurut Abdul Ghani dalam bukunya *al-Aqidatul Islamiyah wa Idiologiyatil Ma'ashirah*. Beliau menyatakan bahwa akidah ialah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Namun apabila dalam keyakinan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada keraguan maka tidak bisa disebut dengan akidah.

Adapun dalam konteks Islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan apa yang diyakininya yaitu Tuhan yang Maha Esa. Selain

¹⁶ Wahyudin, Sumadi, "Konsep Pendidikan Akidah Dalam Kitab *'Aqidatul 'Awam* Karya Syekh Ahmad Marzuqi", *Tarbiyah al-Aulad* Vol. 2 No. 1 2017, h. 48

itu akidah juga berarti sebagai ikatan spiritual terhadap Allah Swt. dengan segala kemahaan-Nya.¹⁷

Sedangkan menurut definisi ulama fiqih akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sulit untuk dirubah. Dan ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt., para Malikat, Kitab-kitab, Rasul-Rasul Allah, akan adanya hari akhir dan adanya *qadar* yang baik dan buruk.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa akidah adalah suatu keyakinan yang harus dipegang teguh tanpa ada keraguan sedikitpun terhadap keesaan Allah Swt. yang menjadi pokok dasar dalam segala perbuatan manusia.

Adapun Ruang lingkup pembahasan akidah menurut Hasan al-Banna terdiri dari empat yaitu :

a. *Ilahiyat*

Yaitu pembahasannya mencakup pada segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat Allah, dan Af'al Allah.

b. *Nubuwwat*

Pembahasannya mencakup tentang segala sesuatu yang berhubungan tentang Nabi dan Rasul, termasuk juga didalamnya pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat dan lainnya.

¹⁷ A. Rahman Ritonga, *Akidah Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005) h. 53

¹⁸ Wahyudin, Sumadi, "Konsep Pendidikan Akidah Dalam Kitab 'Aqidatul 'Awam Karya Syekh Ahmad Marzuqi",, h. 48

c. *Ruhaniyat*

Pembahasannya mencakup tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan hal gaib atau hal metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan Syaitan

d. *Sam'iyat*

Pembahasannya meliputi segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Alquran dan Sunnah) seperti alam *barzakh*, akhirat, azab kubur, surga dan neraka.¹⁹

Ruang lingkup akidah diatas bisa diperinci kedalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah Swt. iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kita-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qada dan Qadar*.

2. Sumber-sumber Akidah Islam

Sumber-sumber akidah Islam didalam buku Pengantar Studi Islam dijelaskan, yaitu suatu metode yang harus di tempuh untuk menetapkan muatan-muatan akidah Islam dan metode tersebutlah yang telah ditempuh oleh kaum salaf dalam menetapkan substansi akidah ilahiyah. Dua diantaranya yaitu:²⁰

¹⁹ Yasin Nur Falah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga", Vol. 25 No. 2, September 2014, h. 389

²⁰ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1998) h.

a. Alquran

Alquran merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab yang jelas yang merupakan mukjizat, baik lafaz dan makna maupun pada struktur dan gaya bahasanya.

Allah Swt.berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 1-2 yang berbunyi :

أَلَمْ (۱) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (۲)

Bahwa Alquran adalah kitab yang menjadi petunjuk bagi orang-orang bertaqwa dan tidak ada keraguan ada padanya.

Alquran merupakan sumber pertama dari seluruh Islam baik itu yang pokok atau yang cabang. Semua sumber sepenuhnya akan merujuk kepada Alquran.²¹

b. Sunnah

Firman Allah Swt. dalam surah al-Jumuah ayat 2 yang berbunyi:

.... وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (۲)

Pada ayat tersebut terdapat kata hikmah. Menurut imam Syafi'i semua kata hikmah dalam Alquran berarti sunnah. Pendapat tersebut juga banyak dinyatakan oleh banyak ulama.²² Sunnah atau bisa juga disebut dengan hadits adalah segala ucapan, perbuatan, serta takrir (sikap diam) Nabi saw. Dalam islam sunnah atau hadits menjadi sumber

²¹ Ibid, hal. 18

²² Ibid, hal. 30-31

yang kedua baik dalam itu akidah Islam maupun dalam semua persoalan hidup.²³

3. Konsep Akidah perspektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali

Pendidikan akidah sejatinya menjadi sebuah kewajiban yang harus mulai ditanamkan dan diajarkan sejak dini hingga jenjang yang tinggi, hal tersebut tidak terlepas dari pentingnya akidah itu sendiri dalam kehidupan manusia. Tujuan dari mempelajari akidah sendiri ialah untuk mengenal Allah dengan segala keagungan-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَةُ اللَّهِ

“ Bermula permulaan agama yaitu mengenal Allah ta’ala” Kitab *Kifayatul Mubtadi’in* merupakan kitab tauhid dalam *I’tiqad* Ahlussunah wal jama’ah.

K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali menjelaskan bahwa apabila tidak benar pengenalan seseorang kepada Allah Swt. maka segala amal ibadah yang dilakukan menjadi tidak sah.²⁴ Hal ini harus menjadi perhatian khusus, karena apabila kita sebagai manusia tidak mempelajari akidah dalam rangka *ma’rifat* kepada Allah Swt. sebagaimana mestinya maka segala amal ibadah yang telah kita perbuat akan menjadi sia-sia.

²³ Hamida Faiqiyal Husna, ”Materi Akidah Dalam Kitab Fath Al-Majid Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2018, hal. 21

²⁴ K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi’in*,.....hal. 3

Dalam sendi-sendi Aqidah *Ahlussunah wal Jama'ah* yang disusun oleh Imam Abu Hasan al Asy'ari memiliki pembahasan tentang 6 perkara yaitu : Tentang Ketuhanan (Allah), tentang malaikat-malaikat-Nya, tentang kitab-kitab-Nya, tentang Rasu-rasul-Nya, tentang hari kiamat dan tentang qadha dan qadar. Hal ini dapat disimpulkan sebagaimana sabda Rasulullah saw. ketika beliau ditanya oleh seseorang.²⁵

قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ,
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Adapun konsep akidah dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in* prespektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali yang dapat penulis gambarkan:

a. *Ma'rifat* kepada Allah Swt.

Kata *ma'rifat* berasal dari kata *'arafa*. Di dalam Alquran disebutkan sebanyak 71 kali dan oleh karena hal tersebut *ma'rifat* memiliki banyak arti diantaranya: mengetahui, mengenal, sangat akrab, hubungan yang patut, hubungan yang baik, dan pengenalan berdasar pengetahuan yang mendalam. Maka dapat disimpulkan arti dari *ma'rifat* menurut substansi Alquran ialah pengenalan yang baik serta mendalam yang berlandaskan pengetahuan menyeluruh dan rinci sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri untuk membuahkan amal yang baik dan menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah

²⁵ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,(Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru,2008) h. 27

Swt.²⁶ *Ma'rifat* merupakan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai aspek *esoteris* (batiniyah) dengan memahami rahasia-Nya. Oleh sebab itu pemahaman mengenai hal ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan.²⁷

K.H. Abdurrahman juga menjelaskan bahwa dalam menempuh jalan *ma'rifat* kepada Allah Swt. para *mubtadi*²⁸ harus memenuhi tiga syarat yaitu : pertama, yakin yaitu harus sepenuhnya percaya , kedua, muwafaqoh yaitu sesuai dengan hukum yang benar , ketiga, berpegang kepada dalil naqli dan aqli yaitu mengenal Allah dengan dalil naqli (Nash Alquran dan hadist) dan dalil aqli (sesuai dengan akal), jangan hanya bertaqlid dalam hal keyakinan. Apabila sudah sempurna tiga perkara tersebut didalam seseorang maka boleh dikatakan orang tersebut sudah *ma'rifat* kepada Allah Swt.²⁹

K.H. Abdurrahman dalam kitab tersebut juga menerangkan bahwa setelah syarat-syarat terpenuhi dalam *ma'rifat* kepada Allah maka harus mengetahui hukum akal, hukum *syar'i*, dan hukum adat untuk menyempurnakan *ma'rifat* kepada Allah Swt.

²⁶ Hasbiyallah, Mahlil Nurul Islam, "Konsep Pengenalan Allah (*Ma'rifatullah*) Implikasinya Terhadap pendidikan Gama Islam". h. 2

²⁷ *Ibid* h. 6

²⁸ Orang yang baru belajar

²⁹ K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*,.....h. 3

1) Hukum akal³⁰

Hukum akal ialah merupakan hukum yang penempatannya disandarkan kepada akal yang sempurna. Dengan akal ini lah seseorang dapat mengetahui ilmu-ilmu yang memiliki dalil-dalil dan keterangan- keterangan dan juga dapat mengetahui ilmu yang tidak membutuhkan dalil-dalil atau keterangan-keterangan. Hukum akal digunakan untuk menetapkan suatu barang bagi adanya suatu barang lainnya. hukum akal terbagi jadi tiga perkara yaitu :

Wajib, yaitu sesuatu yang tidak boleh ada pada akal akan ketiadaanya. Contohnya bahwa Allah itu wajib ada-Nya.

Mustahil, yaitu sesuatu yang tidak ada boleh pada akal akan adanya atau terjadinya. Contohnya bahwa Allah itu mustahil tidak ada-Nya.

Harus atau *jaiz*, yaitu sesuatu yang boleh ada atau tiadanya ada pada akal. Contonya seperti Allah Swt. berhak untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan.

2) Hukum *syar'i* (syara')

Hukum *syar'i* merupakan hukum-hukum agama Islam yang berkaitan dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt. maka berkewajiban para *mukallaf* untuk mengetahui hukum-hukum tersebut.³¹ Hukum *syar'i* dibagi menjadi lima perkara yaitu:

³⁰ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 25

³¹ Habib Usman bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh*, (Jakarta : S.A. Alaydrus, 1324H)

- a) Wajib, yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa. Contohnya shalat wajib, puasa dan sebagainya.
- b) Sunnah, yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan tidak mendapat dosa apabila ditinggalkan. Contohnya shalat sunnah, dzikir, dll.
- c) Haram, yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapatkan dosa dan apabila ditinggalkan mendapatkan pahala. Contohnya berzina, membunuh, meminum-minuman keras, dll.
- d) Makruh, yaitu perbuatan yang ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dikerjakan tidak mengapa, atau sesuatu yang dibenci dalam agama tetapi tidak berdosa apabila mengerjakannya. Contoh makan bawang mentah, dll.
- e) Mubah, yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan atau ditinggalkan tidak mendapat pahala atau dosa. Contohnya tidur, makan, dan minum.

Sejalan dengan Habib Usman bin Yahya dalam kitab sifat dua puluh , beliau mengemukakan tujuh bagian dari hukum *syar'i* diantaranya kelima hukum seperti yang dikemukakan diatas dan tambah dengan dua hukum yaitu *shahih* yang berarti sesuatu yang lengkap atau sempurna syarat dan rukunnya dan *bathil* berarti sesuatu yang kurang dalam syarat dan rukunnya.³²

³² Habib Usman bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh.....* h. 10

3) Hukum adat (*A'di*)

Hukum adat ialah suatu hukum penetapan sesuatu bagi sesuatu yang lain, atau pentiadaan sesuatu disebabkan sesuatu yang lain secara berulang-ulang, dan demikian pula jika terdapat perlawanan atau saling mempengaruhi antara yang lain, maka hal itu dapat juga dianggap sah.³³

Hukum adat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- a) Pertalian antara adanya sesuatu dengan adanya sesuatu yang lain.
Contohnya, adanya rasa kenyang karena adanya makan.
- b) Pertalian akan adanya sesuatu dengan tiadanya sesuatu yang lain.
Contohnya, adanya dingin dengan ketiadaannya selimut.
- c) Pertalian antara ketiadaan sesuatu dengan dengan adanya sesuatu.
Contohnya, tidak terbakar sesuatu karena adanya air yang menyiramnya.
- d) Pertalian antara ketiadaannya sesuatu dengan ketiadaan suatu yang lain. Contoh, ketiadaan kenyang karena tiada makan.

b. Sifat Dua Puluh

Sifat-sifat yang wajib ada pada dzat Allah Swt. atau sering disebut sifat dua puluh. K.H. Abdurrahman dalam kitab *kifayatul mubtadi'in* menjelaskan apa-apa sifat dua puluh beserta dengan lawannya dan dalilnya. Dalam kitabnya beliau juga membagi sifat dua puluh dalam empat bagian :

³³ *Ibid* h. 11

1) Sifat dua puluh

Wujud, artinya ada lawannya ialah *A'dam* yang berarti tidak ada atau tiada. Keberadaan Tuhan dapat terbukti pada adanya alam ini.³⁴

Sebagaimana firman Allah Swt.

Alquran surah As-Sajadah: 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٤)

(Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari) dimulai dari hari Ahad dan selesai pada hari Jumat (kemudian Dia berkuasa di atas Arasy) kata Arasy menurut terminologi bahasa artinya singgasana seorang raja, maksudnya kekuasaan yang layak bagi kebesaran dan keagungan-Nya. (Tidak ada bagi kalian) hai orang-orang kafir Mekah (selain daripada-Nya) yakni selain-Nya (seorang penolong pun) lafal min waliyyin adalah isim daripada maa zaidah hanya ditambahi dengan huruf min pada permulaannya. Makna yang dimaksud ialah tiada seorang penolong pun (dan tidak pula seorang pemberi manfaat) yang dapat menolak azab Allah dari diri kalian. (Maka apakah kalian tidak memperhatikan) hal ini, yang oleh karenanya kalian mau beriman?³⁵

Bermakna bahwa keberadaan alam semesta ini adalah bukti akan keberadaan Allah Swt. Allah lah yang menciptakan segala yang ada, sehingga mustahil Allah tiada. Bila Allah tiada mustahil alam semesta beserta isinya ada.

Qidam, berarti tidak berpemulaan ada-Nya mustahil Allah berpemulaan awal-Nya. Tidak mungkin Allah Swt. berpemulaan karena

³⁴ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,..... h.28

³⁵ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, As-Sajadah* Ayat 4.

kalau Ia berpemulaan maka siapakah yang menjadikan makhluk sebelum-Nya. Dalil Alquran tentang *Qidam* Allah Swt.

Alquran surah Al-Hadid: 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣)

(Dialah Yang Awal) sebelum segala sesuatu ada, keawalan Dia tidak ada permulaannya (dan Yang Akhir) sesudah segala sesuatu berakhir, keakhiran-Nya tanpa batas (dan Yang Maha Zahir) melalui bukti-bukti yang menunjukkan kezhahiran Nya (dan Yang Batin) yakni tidak dapat dilihat dan ditemukan oleh panca indra (dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu).³⁶

Bermakna bahwa Allah Swt. tidak berpemulaan, Ia lah yang awal dari segala sesuatu. Mustahil Ia berpemulaan.

Baqa', berarti kekal mustahil Allah *fana* (binasa). Semua sesuatu selain Allah akan lenyap, sebagaimana firman Allah Swt.

Alquran surah Ar-Rahman :27

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

(Dan tetap kekal Zat Rabbmu) yakni Zat-Nya (Yang mempunyai kebesaran) atau keagungan (dan kemuliaan) Yang Maha Dermawan kepada orang-orang mukmin dengan melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka.³⁷

Bermakna bahwa Allah Swt. adalah dzat yang kekal dengan segala kebesaran dan keagungan-Nya, yang tidak akan binasa dan lenyap. Dan yang maha pemberi kepada makhluk-Nya.

Mukhalafatul lil Hwadisti, berarti berlainan dengan makhluk-Nya mustahil Allah *Mumatsalatuahu lil Hwadisti* (serupa dengan makhluk-Nya).

³⁶ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al-Hadid Ayat 3

³⁷ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Ar-Rahman Ayat 27

Tidak ada satu pun makhluk yang menyamai segala keagungan, kebesaran, dan ketinggian-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah As-Syura :11 yang berbunyi:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

(Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia) huruf Kaf adalah Zaidah, karena sesungguhnya Allah tiada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya (dan Dialah Yang Maha Mendengar) semua apa yang dikatakan (lagi Maha Melihat) semua apa yang dikerjakan.³⁸

Bermakna bahwa Allah Swt. tidak sama dengan makhluk-Nya, tidak ada sesuatu apapun yang semisal dengan-Nya dengan segala kebesaran-Nya, keagungan-Nya.

Qiyamuhu binafsihi, berarti berdiri sendiri mustahil Allah membutuhkan pertolongan. Allah gagah, kuasa, tegak berdiri sendiri. Dalil *Qiyamuhu binafsihi* Allah Swt.:

Alquran surah Al-Ankabut :6

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٦)

(Dan barang siapa yang berjihad) maksudnya jihad fisik atau jihad nafsi (maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri) karena manfaat atau pahala dari jihadnya itu kembali kepada dirinya sendiri, bukan kepada Allah. (Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari semesta alam) yaitu dari manusia, jin dan Malaikat, dalam arti kata Dia tidak memerlukan sesuatu pun dari mereka, juga Dia tidak membutuhkan ibadah mereka kepada-Nya.³⁹

³⁸ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Asy-Syura Ayat 11

³⁹ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al-Ankabut Ayat 6

Bermakna bahwa Allah Swt. ialah maha kaya tidak membutuhkan sesuatu apapun, tidak butuh pertolongan karena Dia lah yang maha penolong dan Allah Swt. tidak memerlukan ibadah kita, kita lah yang memerlukan pertolongan-Nya.

Wahdaniyah, berarti Esa mustahil Allah *Ta'addud* (berbilang/banyak). Karena apabila tuhan mempunyai bilangan yang banyak maka akan timbul perselisihan yang menyebabkan kebinasaan alam. Dalil *Wahdaniyah* Allah Swt.:

Alquran surah Al-Ikhlâs :1

فُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)

Qudrat, berarti kuasa mustahil Allah '*Ajaz* (lemah). Apabila Tuhan lemah maka tak dapat mengurus makhluk-Nya. Di antara dalil tentang *Qudrat* Allah Swt. :

Alquran surah Al-Ahzab :27

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا (٢٧)

Iradat, berarti berkehendak mustahil Allah tidak menurut kehendak-Nya. Tidak ada kekuatan lain yang memaksa untuk melakukan sesuatu. Dalil *Iradat* Allah Swt.:

Alquran surah Al-Qashas :68

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ (٦٨)

. (Dan Rabbmu menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya dan memilih) apa yang dikehendaki-Nya. (Sekali-kali tidak ada bagi mereka) yakni bagi orang-orang musyrik (pilihan) maksudnya mereka tidak mempunyai pilihan apa-apa. (Maha Suci

Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan) dari kemusyrikan mereka.⁴⁰

Bermakna bahwa Allah Swt. bertindak sesuai kehendak-Nya tanpa dorongan atau paksaan kekuatan lain. Ia berkendak dalam segala hal baik dalam penciptaan dll.

‘Ilmu, berarti mengetahui mustahil Allah tidak tahu. Allah Swt. mengetahui segala sesuatu di alam ini, hal ini terbukti dari teraturnya kejadian yang ada di jagat alam dengan rapi. Dalil *‘Ilmu-Nya Allah*:

Alquran surah Al-Baqarah :29

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Hayat, berarti hidup mustahil Allah Swt. mati. Pengaturan Alam jagat raya berada pada kekuasaan apabila Tuhan mati maka hancur berantakan seluruh alam ini karena tidak ada yang mengaturnya lagi. Adapun dalil Allah Swt. *Hayat*:

Alquran surah Al-Furqan :58

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

(٥٨)

Sama’, berarti mendengar mustahil Allah tuli. Tuli merupakan sifat kekurangan, maka tidak mungkin Tuhan memiliki sifat kekurangan. Dalil tentang *sama*’:

⁴⁰ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al- Qashas Ayat 68

Alquran surah Al-Maidah :76

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ (٧٦)

Bashar, berarti melihat mustahil Allah Swt. buta. Sama dengan lawan sifat sama', buta merupakan sifat kekurangan maka dari itu mustahil tuhan memiliki sifat kekurangan. Dalil tentang *Bashar*:

Alquran surah Al-Hujarat :18

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Kalam, berarti berkata-kata mustahil Allah Swt. bisu. Sifat kalam merupakan sifat-sifat yang *qadim* yang berdiri atas zat yang *qadim*, yaitu dzat Tuhan. Dalil *Kalam* Allah:

Alquran surah An-Nisa:164

...وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (١٦٤)

(Dan) telah Kami utus (rasul-rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dulu, dan rasul-rasul yang belum Kami kisahkan). Diriwayatkan bahwa Allah swt. mengirim delapan ribu orang nabi, empat ribu dari kalangan Bani Israel dan empat ribu lagi dari kalangan manusia lainnya ini dikatakan oleh Syekh dalam surah Ghafir. (Dan Allah telah berbicara dengan Musa sebenar berbicara) artinya secara langsung.⁴¹

Bermakna Allah Swt. berkata-kata, bahkan berbiacara langsung kepada Nabi Musa a.s. mustahil Allah bisu, karena bisu adalah sifat kekurangan. Dan Allah Swt. tidak mungkin bersifat kekurangan.

⁴¹ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, An-Nisa Ayat 164

Kaunuhu Qadiran, berarti keadaannya berkuasa, mustahil Allah Swt. lemah. Sifat *kaunuhu qadiran* berbeda dengan *qudrat* namun antara kedua sifat ini saling membutuhkan. Maka ketika sesuatu memiliki *qudrat* atau kekuasaan maka didapatkannya jua pada sesuatu itu sifat *kaunuhu Qadiran*, baik sesuatu itu *qadim* atau *hadits*.⁴²

Kuanuhu Muridan, berarti keadaan Allah Swt. yang berkehendak dalam segala sesuatu. Sifat *kaunuhu muridan* berbeda dengan sifat *iradah* baik sesuatu itu *qadim* atau *hadits*.⁴³

Kaunuhu 'Aliman, berarti Allah Swt. selalu dalam keadaan tahu, mustahil Ia dalam keadaan tidak tahu, oleh karena Allah Swt. bersifat *'Ilmu* maka Allah tetap selalu dalam keadaan berilmu.⁴⁴

Kaunuhu Hayyan, berarti keadaan Allah selalu hidup, mustahil Allah Swt. dalam keadaan mati. Karena Allah Swt. memiliki sifat *hayat* maka Allah juga selalu dalam keadaan hidup.⁴⁵

Kaunuhu Sami'an, berarti keadaan Allah Swt. selalu mendengar mustahil Ia dalam keadaan tuli.⁴⁶ Allah swt. selalu mendengar doa dan permintaan hamba-Nya meskipun tak terucap.

⁴²Syiekh Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009) h.110

⁴³ *Ibid* h. 112

⁴⁴ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,..... h.36

⁴⁵ *Ibid* h. 36

⁴⁶ *Ibid* h. 37

Kaunuhu Bashiran, berarti keadaan Allah Swt. selalu melihat mustahil Ia dalam keadaan buta.⁴⁷ Allah Swt. selalu mengawasi makhluk-makhluk-Nya sekalipun dalam lubang yang kecil.

Kaunuhu Mutakalliaman, berarti Allah Swt. selalu dalam keadaan berkata, mustahil Allah Swt. dalam keadaan bisu.

Adapun sifat jaiz bagi Allah Swt. ada satu yaitu, *Fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu* (Allah berwenang untuk menciptakan sesuatu dan berbuat sesuatu atau tidak sesuai dengan kehendak-Nya) didalam kitab *kifayatul mubtadi'in* K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali menyebutkan nya sebagai:

لَا يَجِبُ عَلَيْهِ تَعَالَى فِعْلُ شَيْءٍ مِّنَ الْمُمَكِّنَاتِ أَوْ تَرْكُهُ

Tidak wajib bagi Allah Swt. melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu yang *mumkin*. dan mustahil bagi Allah Swt. melakukan yang mungkin itu.⁴⁸ Allah Swt. tidak ada yang bisa mamaksa-Nya untuk melakukan ataupun meninggalkan sesuatu.

Demikianlah 20 sifat wajib bagi Allah Swt. beserta 20 sifat mustahil dan sifat jaiz bagi Allah Swt. yang wajib diketahui dengan baik oleh muslim yang berakal dan sudah *baligh*.⁴⁹

Adapun pembagian sifat-sifat yang wajib bagi Allah Swt. secara *ijmal* terbagi menjadi empat bagian yaitu :

⁴⁷ *Ibid* h. 37

⁴⁸ K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*,.....h.12

⁴⁹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,..... h.38

Sifat *Nafsiah* yaitu suatu yang wajib adanya bagi dzat Allah Swt. bersifat dengan sifat wujud (ada), yang wujudnya itu tidak disebabkan oleh sesuatu sebab apa pun. Sifat *nafsiah* hanya memiliki satu sifat yaitu sifat *wujud*.⁵⁰

Sifat *Salbiah* yaitu suatu sifat yang mentiadakan semua sifat yang tidak layak ada pada Allah Swt. sifat ini memiliki lima sifat yaitu, *Qidam*, *Baqa'*, *Mukhlafatul lil Hawaditsi*, *Qiyamuhu Binafsihi*, dan *Wahdaniyat*.⁵¹

Sifat *Ma'ani* ialah semua sifat yang sesuai dengan kesempurnaan bagi dzat Allah Swt. adapun sifat *Ma'ani* yaitu : *Qudrat*, *Iradat*, *'Ilmu*, *hayyat*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*.

Sifat *Ma'nawiyah* ialah suatu hal yang dengan keadaan tetap (*Tsabit*) bagi dzat Allah Swt. bersifat dengan sifat *ma'nawiyah* dan karena itulah terdapat keterikatan yang kuat antara sifat *ma'ani* dan sifat *ma'nawiyah*⁵². Sifat *ma'nawiyah* terdiri dari tujuh sifat yaitu, *Kaunuhu Qadiran*, *kaunuhu Muridan*, *Kaunuhu 'Aliman*, *Kaunuhu Hayan*, *Kaunuhu Sami'an*, *kaunuhu Bashiran*, dan *Kaunuhu Mutakalliman*.

c. Makna Kalimat Lailahaillah

Dalam kitab *Kifayatul Mu'tadi'in* dijelaskan, Kalimat tauhid *Lailahaillah* لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ mempunyai makna pada setiap hurufnya. لَا yang disebut kalimat *nafi* yang berarti mentiadakan, إله

h. 21

⁵⁰Habib Usman bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh*, (Jakarta : S.A. Alaydrus, 1324H)

⁵¹*Ibid* h. 21

⁵²*Ibid* h.22

disebut kalimat *munfi* yang berarti mentiadakan suatu hakikat yang lain dari pada Allah Swt. , لاَّ yang disebut kalimat *itsbat* yang berarti menampilkan, dan اللهُ yang disebut kalimat *mutsbit* yang berarti menetapkan hakikat itu ialah dzat Allah Swt. *Azza wa jalla*.⁵³

Sejalan dengan itu Habib Usman bin Yahya dalam kitabnya juga menyebutkan beberapa makna dalam *syahadat* tauhid antara lain: *Laa ma'buuda bi haqqin illal-laahul-ma'buudu bi haqqin* (Tidak ada yang patut disembah dengan sebenarnya kecuali Allah yang patut disembah sebenarnya, *Laa mustaghniyan 'an kulli maa siwaahu wa muftaqiran ilaihi kullu maa 'adaahu illal-laahul-mustaghniyu 'an kulli maa siwaahu al-muftaqiru ilaihi kullu maa 'adaahu*. (Tiadalah berhajat kepada segala sesuatu yang selain-Nya dan berhajat kepada-Nya segala sesuatu yang selian-Nya kecuali Allah yang tidak berhajat kepada segala sesuatu yang selain-Nya dan berhajat kepada-Nya segala sesuatu yang selian-Nya), *Laa waajibal-wujuudi illal-laahul-wajibul-wujuud* (Tidak ada yang wajib wujudnya kecuali Allah yang wajib Wujud-Nya), *Laa mustahiqqan lil-'ibaadati bi haqqin illal-laahul-mustahiqqu lil-'ibaadati bi haqqin* (Tidak ada yang berhak memperoleh peribadatan dengan sebenarnya kecuali Allah yang berhak memperoleh peribadatan dengan sebenarnya), *Laa khaaliqa illal-laahul-khaaliqu kulli syai-in* (Tidak ada pencipta kecuali Allah yang menciptakan segala sesuatu), *Laa raaziqa illal-laahur-raaziqu kulli syai-in* (Tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah yang memberi rezeki

⁵³ K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*,.....h. 19

kepada segala sesuatu), *Laa muhya illal-laahui-muhyii kulli syai-in* (Tidak ada yang menghidupkan kecuali Allah yang menghidupkan segala sesuatu), *Laa mumiita illal-laahul-mumiitu kulli syai-in* (Tidak ada yang mematikan kecuali Allah yang mematikan), *Laa muharrika illal-laahul-muharriku kulli syai-in* (Tidak ada yang menggerakkan kecuali Allah yang menggerakkan segala sesuatu), *Laa musakkina illal-laahul-musakkinu kulli syai-in* (Tidak ada yang mendiamkan kecuali Allah yang mendiamkan segala sesuatu), *Laa naafi'a illal-laahun-naafi'u li kulli syai-in* (Tidak ada yang memberi manfaat kecuali Allah yang memberi manfaat kepada⁵⁴ segala sesuatu), *Laa dhaara illal-laahudh-dhaarru li kulli syai-in* (Tidak ada yang membuat *mudharat* kecuali Allah yang membuat *mudharat* kepada segala sesuatu), dan yang terakhir *Laa mustasharrifa fil-wujuudi illal-laahul-mutasharrifu fil-wujuudi* (Tidak ada yang melakukan segala urusan dengan bebas kecuali Allah yang melakukan segala urusan dengan bebas terhadap segala sesuatu). Dapat dilihat dalam kalimat syahadat tauhid banyak terdapat makna didalamnya yang menunjukkan kebesaran Allah Swt. dan kebesaran kuasa-Nya.

Syahadat bukan hanya sekedar kalimat, didalamnya terdapat makna yang luar biasa tentang ke-Esaan dan keagungan Allah Swt. sehingga menjadi sangat penting untuk mengetahuinya agar bertambah keimanan kita kepada Allah Swt.

⁵⁴ Habib Usman bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh*,..... h. 37-40

d. Nabi dan Rasul

Dalam kitab *kifayatul muhtadi'in* K.H. Abdurrahman menyebutkan kewajiban atas setiap *mukallaf* untuk mengetahui jumlah dari para Nabi dan Rasul yang berjumlah 124 ribu orang dan wajib mengetahui dengan *tafshil* 25 Nabi dan Rasul.

Termasuk dalam rukun iman ialah mengimani Nabi dan Rasul. Nabi adalah manusia yang Allah Swt. utus dan diperintahkan dengan membawa risalah untuk menyampaikan wahyu yang diberikan kepadanya, namun tidak diutus untuk suatu kaum untuk mengeluarkan mereka dari kekafiran. Sedangkan Rasul adalah hamba pilihan yang menerima wahyu dari Allah Swt. untuk disampaikan kepada suatu kaum untuk mengeluarkan mereka dari kekafiran.⁵⁵

Mengimani Nabi dan Rasul yaitu meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah Swt. telah mengutus Nabi dan Rasul dengan menurunkan wahyu untuk mereka dan menyampaikannya kepada ummat agar mendapat petunjuk kebenaran, mengajak manusia untuk beribadah kepada-Nya, serta memberi peringatan agar tidak terjerumus pada kekufuran dan kesyirikan.⁵⁶

Jumlah Nabi dan Rasul itu banyak mencapai 124.000 jumlah Nabi, dan 313 dan ada juga mengatakan 315 jumlah Rasul.⁵⁷ Maka Nabi yang wajib diketahui dan imani berjumlah 25 orang di mulai dengan Nabi Adam

⁵⁵ Kelompok telaah Kitab Ar-Risalah, *Buku Pintar Aqidah*, (Sukohrajo: Roemah Buku) h.. 284

⁵⁶ *Ibid.* h.284

⁵⁷ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah.....* h.52

a.s, Nabi Idris a.s, Nabi Nuh a.s, Nabi Hud a.s, Nabi Saleh a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Luth a.s, Nabi Ismail a.s, Nabi Ishaq a.s, Nabi Ya'qub a.s, Nabi Yusuf a.s, Nabi Ayub a.s, Nabi Syu'aib a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Harun a.s, Nabi Zulkifli a.s, Nabi Daud a.s, Nabi Sulaiman a.s, Nabi Ilyas a.s, Nabi Ilyasa' a.s, Nabi Yunus a.s, Nabi Zakaria a.s, Nabi Yahya a.s, Nabi Isa a.s, dan yang terakhir Nabi penutup tidak ada lagi nabi sesudah beliau yaitu Nabi Muhammad saw.

Sebagai umat muslim wajib mempercayai 25 Nabi dan Rasul yang disebutkan di dalam Alquran. Menurut syeikh Malawy cukuplah iman itu apabila *mukallaf* di tanyakan perihal para Rasul dan risalahnya ia mengakuinya. Maka tidak wajib bahwa *mukallaf* menjelaskan para Rasul secara *tafshil* atau terperinci berdasarkan hafalan.⁵⁸

Para Rasul-rasul tersebut mempunyai sifat-sifat yang wajib ada pada nya, yang harus kita ketahui. Ada 4 sifat yang harus ada pada Rasul dan 4 sifat yang mustahil ada pada mereka.

Pertama, sifat *shidiq* artinya benar mustahil rasul *kadzib* (pendusta). Para Rasul wajib memiliki sifat jujur karena mereka merupakan para utusan Allah Swt. yang diperintahkan untuk menyampaikan risalah yang benar dari Tuhan untuk disampaikan kepada umat manusia.

Dalil sifat *sidiq* :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

⁵⁸ Syiekh Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009) h.148

Kedua, *amanah* artinya dapat dipercaya, mustahil ia *khianat*. Para Rasul wajib memiliki sifat amanah karena ia membawa amanah dari Tuhan untuk disampaikan kepada umat. Dalam sifat amanah termasuk didalamnya sifat *ma'shum* yang berarti para Rasul terpelihara dari dosa, dan para Rasul sama sekali tidak membuat suatu perbuatan dosa.⁵⁹

Dalil sifat *amanah* Alquran surah Asy-Syu'ara :143

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٤٣)

Ketiga, *tabligh* artinya menyampaikan, mustahil para Rasul *kitman* (menyembunyikan)..⁶⁰

Dalil sifat *tabligh*⁶¹ Alquran surah Al-Maidah :67

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ...﴾ (٦٧)

(Hai Rasul, sampaikanlah) semua (yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu) dan janganlah kamu sembunyikan sesuatu pun daripadanya karena takut akan mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan⁶²

Bermakna bahwa Allah Swt.telah memerintahkan kepada Rasul untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia, sehingga mustahil para Rasul menyembunyikan risalah dari Allah Swt. untuk dan tidak disampaikan kepada umat manusia.

⁵⁹Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,..... h.59

⁶⁰Syiekh Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*,..... h. 154

⁶¹K.H. Abdurrahamn bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*.... h. 17

⁶²Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al-Maidah Ayat 67

Keempat, *fathanah* yang berarti pintar atau cerdas, mustahil para rasul *baladah* (bodoh atau dungu).

Dalil sifat *fathanah* Alquran Al-An'am :83⁶³

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ... (٨٣)

(Dan itulah) menjadi muftada lalu dijelaskan (hujah Kami) yang dijadikan sebagai hujah oleh Nabi Ibrahim untuk membuktikan keesaan Allah; yakni tenggelamnya bintang-bintang itu. Dan jumlah yang sesudahnya menjadi khabar dari tilka (yang Kami berikan kepada Ibrahim) yang Kami tunjukkan kepada Ibrahim sebagai hujah (untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat) dengan dibaca idhafah dan juga dibaca tanwin, yakni dalam masalah ilmu dan hikmah. (Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana) dalam mengatur ciptaan-Nya (lagi Maha Mengetahui) seluk-beluk makhluk-Nya.⁶⁴

Bermakna bahwa Allah Swt. menganugerahkan kepada Nabi dan Rasul ilmu dan hikmah, mustahil Nabi dan Rasul bodoh, karena mereka akan menjadi pembawa risalah-Nya yang akan disampaikan kepada umat manusia.

Selain 4 sifat wajib dan 4 sifat mustahil di atas, para Rasul juga mempunyai sifat *jaiz* yang ada padanya yaitu *Al-'aradho al-basyariyah* (sifat-sifat seperti manusia biasa)⁶⁵

Dalil nya Alquran Al-Furqon :20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ... (٢٠)

⁶³ *Ibid*, h. 18

⁶⁴ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al- An'am Ayat 83

⁶⁵ Habib Usman bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh*, (Jakarta : S.A. Alaydrus, 1324H)

(Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar) maka kamu adalah sama seperti mereka dalam hal ini. Maksudnya, telah dikatakan pula hal serupa terhadap mereka, sebagaimana apa yang dikatakan kepadamu sekarang ini.⁶⁶

Bermakna bahwa Nabi dan Rasul pun sama seperti manusia, yaitu makan, minum, beraktifitas, kepasar, dll. tetapi para Nabi dan Rasul terjaga dari berbuat dosa dan Allah jaga selalu dalam kebaikan.

Sifat-sifat di atas yang harus dan wajib dimiliki setiap Rasul-rasul dan sifat *jaiz* yang boleh dimiliki oleh para Rasul yang harus kita ketahui, dalam kitab *kifayatul awam* syekh Muhammad Al-Fudholi memasukkan sifat-sifat Rasul ini dalam bagian Aqidah ke-44 sampai ke 50 dalam *A'qaid* 50.⁶⁷

Selain dari pada pembagian Nabi dan Rasul di atas pengikut *i'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah* juga meyakini, bahwa di antara Nabi dan Rasul tersebut terdapat Rasul-rasul yang sangat teguh dan sabar dalam menghadapi cobaan dan perintah dari Allah Swt., sehingga mereka diberi gelar *ulul azmi*. Rasul-rasul yang termasuk dalam *ulul azmi* ialah Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Nuh a.s. keterangan mengenai Rasul-rasul *ulul azmi* termaktub pada firman Allah Swt. dalam Alquran surah Al-Ahqaaf :35⁶⁸:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعُرْمِ مِنَ الرُّسُلِ... (٣٥)

⁶⁶Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al- Furqon Ayat 20

⁶⁷ Syiekh Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, (Surabaya : Mutiara sIlmu, 2009) h.154-156

⁶⁸ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah....* h. 61

Dalil lain terdapat dalam Alquran surah Asy-syura :13

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
 بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ...﴾ (١٣)

e. Biografi singkat Rasulullah saw.

K.H.Abdurrahman bin Muhammad Ali dalam kitab *kifayatul mubtadi'in* beliau menjelaskan perihal biografi dari Rasulullah saw. dimulai dari lahir dan wafatnya beliau, tabiat Rasulullah, serta silsilah keluarga keturunan beliau.

Menurut Habib Usman bin Yahya mengetahui sejarah (*tarikh*) Nabi Muhammad saw. menjadi suatu keharusan bagi setiap umat muslim baik secara keseluruhan atau secara singkat.⁶⁹ Nabi Muhammad saw. ialah seorang Nabi yang Allah Swt. utus sebagai penutup para Nabi dan Rasul tidak ada Nabi lagi setelah Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. lahir di Makkah pada malam senin , tanggal 12 Rabiul Awwal atau bertepatan pada tanggal 20 April 571 M. Pada tahun gajah. Ayah beliau bernama Abdullah bin Abdul Muthalib dan ibu beliau bernama Aminah binti wahhab.⁷⁰

Masa dua bulan di kandungan beliau telah ditinggalkan ayahnya wafat sewaktu dalam perjalanan menuju Madinah dan beliau menjadi yatim sejak dalam kandungan.⁷¹ Menjelang kelahiran beliau, pada malam tersebut

⁶⁹ Habib Usman bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh*,..... h. 34

⁷⁰ *Ibid* h. 34

⁷¹ K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Muftadi'in*,....., h. 25

banyak peristiwa aneh yang dialami manusia, dan hal tersebut merupakan *irhasy* atau penampakkan tanda-tanda kenabian. Beberapa hal tersebut ialah semua berhala jatuh tersungkur dari tempatnya, api yang disembah bangsa Persia majusi yang padam, padahal sebelumnya tidak pernah terjadi.⁷²

Waktu sesudah dilahirkan Nabi Muhammad saw. disusui oleh dua orang ibu susu beliau yaitu Tsuwaibah al-Aslamiyah dan Halimah As-Sa'diyah dan berada dalam perawatannya hingga usia 4 tahun.⁷³ Dan pada umur beliau yang ke empat tahun ada juga yang menyebutkan enam tahun wafatlah ibu beliau. Kemudian beliau dirawat oleh kakeknya yang bernama Abdul Muthalib, kemudian pun kakek beliau wafat 3 tahun setalahnya. Maka selanjutnya paman beliau lah yang mengasuhnya yaitu Abu Thalib. Di masa pengasuhan paman beliau, Nabi saw. sudah menjadi pengemabala kambing, serta berdagang ke negeri Syam.⁷⁴

Usia beliau ke 25 tahun beliau menikah dengan Siti Khadijah seorang yang *masyhur* dengan kemulian dan seorang yang kaya raya. Sampai berumur 40 tahun Nabi saw. diutus menjadi Nabi dan Rasul oleh Allah Swt. untuk menyampaikan syariat-syariat agama islam, yang di perjalannya menghadapi banyak rintangan berat dan penolakan dari kaum musyrikin.

⁷² Habib Usman bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh.....* h. 34

⁷³ *Ibid* h. 34

⁷⁴ *Ibid* h. 35

Tatkala memasuki 53 tahun beliau berhijrah bersama para sahabat ke Madinah, disana beliau meneggakan agama Islam. Wafat Nabi saw.di kota Madinah dan dikuburkan disana juga pada usia 63 tahun pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun ke sebelas hijriah.⁷⁵

Nabi saw. merupakan seorang yang amat mulia, wajah beliau yang elok, tampan lagi memiliki kulit putih bersinar, harum badannya. Selain perwakannya yang indah beliau juga mempunyai akhlak yang indah pula , bersifat *tawadhu*, jujur, bijaksana, serta akhlak terpuji lainnya yang beliau miliki.

Adapun diwajibkan atas *mukallaf* untuk mengetahui nisbah dari Nabi Muhammad saw.⁷⁶ sebagaimana yang disebutkan di bawah ini :

Nama Ayah beliau ialah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab, ibu beliau bernama Siti Aminah binti Wahab binti Abdul Manaf binti Zahrah binti Kilab. Paman dan bibinya dari ayahnya bernama Abu Lahab, Abbas, Hamzah, dan Shaffiyah. Istri-istri beliau ada 9 orang masing- masing bernama, Siti Khadijah, Siti Aisyah, Hafсах, Hindun (Ummu Salamah), Maimunah, Saudah, Syafiah, Ramlah, Zainab, dan Juwayriyah. Putra dan putri beliau bernama, Qasim, Thayyib, Ibrahim, Fatimah, Zainab, Ruqqayah, dan Ummu Kaltsum. Dan sahabat-sahabat beliau bernama Abu bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khatab,

⁷⁵*Ibid* h. 35

⁷⁶ K.H. Abdurrahamn bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*,....,h. 26

Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁷⁷ Dan itulah tadi sejarah singkat Nabi Muhammad Saw. beserta garis keturunan beliau. Yang menjadi kewajiban atas umat Islam untuk mengenal dan mengetahuinya.

f. Kitab-kitab Allah

Mengutip dari K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali terdapat 104 kitab yang Allah turunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, dan diantaranya yang wajib diketahui ada 4 yaitu :

Kitab Taurat dengan bahasa Ibrani diturunkan kepada Nabi Musa a.s, kitab Zabur dengan bahasa kotbi diturunkan kepada Nabi Daud a.s, kitab Injil dengan bahasa Siriyani diturunkan kepada Nabi Isa a.s., dan yang terakhir Kitab Al-Qur'an dengan bahasa Arab diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Percaya kepada kitab-kitab yang Allah turunkan merupakan bagian dari rukun iman yang harus diyakini dengan mantap karena kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah yang membawa cahaya dan petunjuk kebenaran.⁷⁸ Dalil yang menunjukkan wajibnya beriman kepada kitab-Nya. Firman Allah Swt.

Al-Qur'an surah Al-Baqarah :285

⁷⁷ Habib Usman bin Yahya, *Awaluddin Sifat Dua Puluh*,h. 36

⁷⁸ Kelompok telaah Kitab Ar-Risalah, *Buku Pintar Aqidah*, (Sukohrajo: Roemah Buku) h.277

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)

Adapun iman kepada kitab-kitab Allah Swt. mencakup empat unsur, yaitu anatra lain:

- a) Beriman bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar datang dari sisi Allah Swt.
 - b) Beriman terhadap nama-nama kitab yang diketahui, adapun yang tidak diketahui namanya maka beriman secara global.
 - c) Membenarkan semua yang dikabarkan dalam kitab tersebut (yang belum dirubah)
 - d) Mengamalkan hukum-hukum yang belum dihapus dengan *ridha*.⁷⁹
- g. Malaikat-malaikat Allah

Disebutkan dalam kitab *kifaytul mubtadii'in* setiap muslim wajib mempercayai malaikat-malaikat Allah Swt. didalam kitab tersebut disebutkan ada 10 malaikat yang wajib diketahui beserta dengan tugasnya masing-masing.

Malaikat adalah salah satu makhluk Allah Swt. yang diciptakan dari cahaya, mereka merupakan makhluk yang selalu taat kepada dalam beribadah dan melaksanakan seluruh perintah Allah Swt. tanpa rasa penat

⁷⁹ Abu Hafizah Irfan, Ensiklopedi Aqidah Islam, 2016. h. 99-103

dan bosan.⁸⁰ Malaikat tidak terhitung jumlahnya, masing-masing memiliki tugas yang telah Allah Swt. berikan, Karena jumlahnya yang sangat banyak kita umat islam diwajibkan mengetahui 10 orang malaikat yang utama yang mempunyai tugasnya masing-masing yaitu⁸¹:

Malaikat Jibril, mempunyai tugas mengantar wahyu kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul, khususnya kepada Nabi Muhammad saw., Malaikat Mikail, mempunyai tugas dalam hal-hal kesejahteraan umat, seperti mengantar hujan, angin, rezeki, dll., Malaikat Israfil mempunyai tugas berkaitan dengan hari akhir, seperti meniup terompet sangkakala tanda datangnya hari kiamat, dll., Malaikat Izra'il mempunyai tugas untuk mencabut nyawa setiap makhluk dan membawanya ketempat yang semestinya, Malaikat Munkar dan Nakir mempunyai tugas menanyai orang-orang di dalam kubur, Malaikat Rakib dan 'Atid mempunyai tugas menuliskan amal perbuatan manusia dalam keseharian, Malaikat 'Atid mencatat perbuatan buruk sedangkan Malaikat Rakib mencatat perbuatan baik manusia, Malaikat Malik atau juga dinamakan Malaikat Zabaniyah mempunyai tugas untuk menjaga neraka jahanam, dan yang terakhir Malaikat Ridhwan yang mempunyai tugas menjaga syurga.

Banyak dalil yang menerangkan tentang para Malaikat salah satunya. Firman Allah Swt.

⁸⁰ Kelompok telaah Kitab Ar-Risalah, *Buku Pintar Aqidah*,... h. 271

⁸¹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,(Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru,2008) h. 68

Alquran surah Al- Baqarah :98

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ
لِلْكَافِرِينَ (٩٨)

h. Hari akhir (Kiamat)

Wajib bagi setiap muslim wajib mempercayai akan terjadinya hari kiamat sebagaimana dalil yang berbunyi “sesungguhnya kiamat pasti akan datang tidak ada keraguan akan kedatangannya.⁸² Sebagai seorang yang bergama islam wajib mempercayai tentang akan adanya hari kiamat.

Hari kiamat atau bisa disebut hari akhir merupakan hari dimana manusia dibangkitkan untuk menghadapi hisab dan pembalasan, hari dimana tidak ada hari lagi setelah itu.⁸³ dimana syurga dan neraka dikekalkan Allah Swt. sebagai tempat tinggal manusia sesuai dengan amalan di alam dunia.⁸⁴

Firman Allah Swt. dalam Alquran surah Al-Baqarah :177

﴿... وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...﴾ (١٧٧)

Beriman kepada hari akhir ialah meyakini bahwa semua kabar tentang apa yang terjadi setelah kematian yang Allah swt. kabarkan didalam kitab-Nya dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. berikut diantara unsur-unsur iman kepada hari akhir yaitu mencakup : Fitnah Kubur, Siksa

⁸² K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*,.....h. 19

⁸³ Yazib bin Abdul Qadir Jawaz, *prinsip-prinsip Aqidah Ahlussunah wal Jamaah*, (Jawa Barat: Pustaka At-Taqwa, 2011) h. 87

⁸⁴ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,..... h.70

dan Nikmat Kubur, Tanda-tanda Hari Kiamat, Tiupan Sangsakala, Telaga, *Mizan*, Pembagian Kitab Catatan Amal, *Shirat*, Syafa'at, dan Surga dan Neraka.⁸⁵

Pada kitab *Kifayatul Mubtadi'in* disebutkan pasal tentang fitnah kubur. Fitnah kubur akan diberikan kepada semua orang yang sudah *mukallaf* dari golongan orang-orang mukmin maupun golongan orang-orang kafir dan Malaikat yang bertugas menanyakan pertanyaan tersebut ialah malaikat Munkar dan Nakir. Apabila seseorang dapat menjawab pertanyaan (fitnah) kubur maka ia akan mendapat nikmat kubur dan terlepas dari siksa kubur, begitupun sebaliknya apabila seseorang tidak bisa menjawabnya maka ia akan mendapat siksa kubur.⁸⁶

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan malaikat Munkar dan Nakir beserta jawabannya yaitu sebagai berikut:⁸⁷

- 1) Siapakah Tuhanmu? Allah Swt. lah Tuhanku.
- 2) Dan Siapakah Nabi mu? Nabi Muhammad saw. lah Nabiku.
- 3) Dan apakah Agamamu? Islam lah Agamaku.
- 4) Dan Apakah Peganganmu? Al-Qur'an lah Peganganku.
- 5) Dan Apakah Kiblatmu? Ka'bah lah Kiblatku.
- 6) Dan Siapakah Saudaramu? Sekalian orang-orang Islam saudaraku.
- 7) Dan Apakah *I'tiqadmu*? Me-Esa kan Allah swt.

⁸⁵ Abu Hafizah Irfan, *Ensiklopedia Islam*, 2016, h.126

⁸⁶ *Ibid* h. 132

⁸⁷ K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*, ..., h. 39

8) Dan Apakah Yang Engkau Pertahankan Sampai Mati? Mengucapkan kalimat *Lailaha illa Lah Muhammadurrasulullah*.⁸⁸

Adapun orang-orang yang tidak mendapatkan fitnah kubur ialah, Para Nabi, Para *Shiddiqun* (orang-orang yang teguh kepercayaannya kepada Rasulullah), Para *Syuhada'* (orang-orang yang yang meninggal dalam peperangan di jalan Allah swt.), Para *Murabithun* (orang-orang yang berjaga diperbatasan wilayah pertempuran meskipun mereka tidak mati *syahid*), Anak-anak dan orang gila (karena mereka bukan *Mukallaf*).⁸⁹

i. Muhimmah

K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali dalam kitabnya menyebutkan bahwa hendaknya sekalian dari umat muslim melazimkan akan adanya rasa takut dan harap didalam diri. Beliau menerangkan bahwa penempatan lebih utama antara takut dan harap diberbagai situasi akan berbeda, seperti dalam keadaan sehat maka rasa takut harus disertakan dari pada rasa harap. Sedangkan apabila dalam keadaan sakit maka rasa harap harus disertakan daripada rasa takut.⁹⁰ Perasaan takut dan harap haruslah seimbang, namun dalam beberapa situasi dan kondisi salah satu dari sikap harap dan takut harus mendominasi sebaigamana contoh di atas.

Setiap Muslim hendaklah selalu dalam keadaan takut dan harap. Takut disini dijelaskan takut akan hukuman dan siksa Allah Swt. dan

⁸⁹ Abu Hafizah Irfan, *Ensiklopedia Islam*, 2016, h.131

⁹⁰ K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*,....., h. 35

berharap akan ampunan-Nya.⁹¹Takut akan murka Allah, takut tidak diterima segala amal ibadah yang kita lakukan, takut tidak diberi Allah Swt. rahmat yang luas, namun jangan pernah merasa putus asa akan rahmat-Nya, berharap Allah Swt. memberikan pengampunan dan keridhoan-Nya.⁹²

Takut kepada Allah dapat disebut dengan *khauf* dalam kamus tasawuf, diuraikan bahwa *khauf* secara terminologi ialah sikap merasa takut kepada Allah swt. karena khawatir Allah swt. tidak ridho kepadanya, *khauf* timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah Swt. *Khauf* merupakan sebagian dari iman, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran surah Ali-Imran ayat 175⁹³

...فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٧٥)

Alquran surah Al-A'raf ayat: 56

...وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

(dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut) terhadap siksaan-Nya (dan dengan penuh harap) terhadap rahmat-Nya. (Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) yakni orang-orang yang taat.⁹⁴

⁹¹ Syaikh Ali Thatawi, *Aqidah Islam Doktrin dan Filosofi*, (Solo: Era Intermedia, 2004) h.75

⁹² K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'in*,, h. 35

⁹³ Mohd Amir bin Japri, "Konsep khauf dan Raja' Imam Al-Ghazali terapi dalam gangguan kecemasan", *Skripsi*, Fakultas Ushuludin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2017 h. 30

⁹⁴ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al-A'raf Ayat 56

Bermakna berdo'a kepada Allah karena rasa takut akan siksa-Nya dan tidak pernah putus harapan terhadap rahmat-Nya, karena dengan begitu Allah akan melimpahkan rahmat untuk orang-orang yang ta'at.

Secara bahasa *Raja'* berarti perasaan gembira menanti atau berharap apa yang disukai. Menurut Ibnul Qayyim dalam "*madarijus-salikin*" orang-orang yang mengerti telah bersepakat bahwa *raja'* tidak akan sah kecuali jika dibarengi dengan amalan. Oleh karena itu, tidaklah seorang dianggap mengharap apabila tidak beramal"

Ibnu Khubaiq menjelaskan tiga macam harapan, yaitu pertama orang yang berharap amal baiknya diterima Allah Swt., kedua, orang yang berharap taubatnya diterima Allah Swt. dan memperoleh pengampunan, dan ketiga orang yang berharap memperoleh pengampunan tetapi terus melakukan dosa⁹⁵

Raja' (penuh harap) ialah menggantungkan semua harapan yang diinginkan dengan disertai usaha untuk mencapai harapan tersebut. Penuh harap kepada Allah ialah apabila kita menginginkan rahman dan keridhoannya maka jalan yang harus ditempuh ialah beribadah dan menjadi seseorang yang ta'at.⁹⁶

Takut dan harap memang seharusnya ada pada setiap muslim, takut akan murka-Nya, takut tidak diterima amal, takut tidak diampuni dosa, dan

⁹⁵*Ibid* h. 34

⁹⁶ Abu Al-Ma'ali Umar bin Abdurrahman Al-Qazwiini, *77 Cabang Ilmu*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2006) h. 44

takut tidak mendapat rahmat, namun disisi lain jangan pernah berputus asa dari mengharap keridhoan dan ampunan Allah swt.

Adapun dalil-dalil mengenai sikap takut dan harap sebagai berikut:

Alquran surah Al-Isra': 57

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

Dalil lain Alquran surah Al-Anbiya :90

... إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا
خَشِيعِينَ (٩٠)

j. *Husnudzon* kepada Allah

Dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in* K.H. Abdurrahman menyampaikan bahwa berprasangka baik kepada Allah Swt. adalah bahwa Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa manusia karena Allah Swt. adalah Maha penyayang dan setiap hamba seharusnya selalu mengingat-ingat kemurahan serta kaluasan rahmat-Nya dan meyakini bahwa Allah Swt. akan memberikan balsan kebaikan kepada orang-orang mu'min.

Dzon atau prasangka dalam Islam prasangka terbagi menjadi dua, yaitu *Husnudzon* (prasangkan baik) dan *Suudzon* (prasangka buruk). *Husnudzon* merupakan prasangka-prasangka baik membawa kepada amal kebaikan, keta'atan kepada *syari'at* dan merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji. Imam Ja'far Saddiq menuturkan "berprasangka yang baik

kepada Allah Swt. berarti kamu tidak boleh berharap kecuali kepada-Nya. Dan kamu tidak boleh takut terhadap apapun kecuali dari dosa-dosa yang kamu lakukan.

Husnudzon akan menumbuhkan keyakinan bahwa segala kebaikan dan kenikmatan yang diterima ialah berasal dari Allah swt. sedangkan keburukan yang menimpa manusia ialah berasal dari kemaksiatan dan dosa manusia itu sendiri.⁹⁷ Selalu meyakini bahwa segala yang telah Allah Swt. tetapkan adalah sebaik-baiknya ketentuan untuk hamba-Nya, menjadikan manusia selalu berserah, dan juga menandakan bahwa yang berkuasa atas segala urusan hanya Allah Swt.

Hendaknya manusia selalu ber*husnudzon* kepada Allah Swt. atas segala ketetapan-Nya, karena seperti yang termaktub dalam hadits qudsi yang berbunyi:

قال النبي - ﷺ - : يقول الله تعالى : أنا عند ظن عبدي بي ، وأنا معه إذا

ذكرني

Pentingnya *husnudzon* kepada Allah swt. dapat dilihat pada hadits riwayat Muslim yang berbunyi:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ (رواه مسلم)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *husnudzon* atau berprasangka baik kepada Allah Swt. harus dimiliki seorang *mu'min* hingga akhir hayat.

⁹⁷Ani JahroTunnisa, "Makna Prasangka menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar" (Impelementasi corak tafsir Al-Adaby Ijtma'i), *Skripsi*, Fakultas Ushuludin UIN Sultan Syarif Kasin Riau, 2020, h. 11

Juga dikatakan bahwa salah satu ciri-ciri seseorang yang meninggal dalam keadaan *Husnul Khotimah* adalah orang-orang yang selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia.

k. *I'tiqad* ahli *dholalah* dan *ahlussunah*

Berdasarkan kitab *Kifayatul Mubtadi'in* K.H. Abdurrahman mengutip sabda Rasulullah saw. dalam hadits tersebut Nabi saw. menyebutkan bahwa akan terpecah-pecah umat beliau menjadi 73 golongan dan semuanya berada didalam neraka kecuali satu golongan yaitu golongan yang mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabat.

Sebagian *I'tiqad* yang disebutkan dari tujuh puluh dua jalan yaitu beliau menjelaskan dalam kitabnya antara lain: *Mu'tazilah, Falsafah, Mujassimah, Rafidiyyah, Khorijiyah, Qadariyah, Jahmiyyah, Jabariyyah,* dan *Ahlussunah wal Jama'ah*.

K.H. Sirajudin Abbas dalam bukunya menyatakan adanya *fiqrah-fiqrah* (golongan) di lingkungan umat Islam yang mana antara satu *fiqrah* dengan *fiqrah* lainnya sangat bertentangan dalam pemahamannya dan sulit untuk disatukan atau diperdamaikan. Penjelasan ini sudah termaktub di dalam kitab-kitab *ushuluddin*. Salah satu hadits yang menunjukkan akan adanya *fiqrah-fiqrah* di antara umat Islam yaitu sabda Nabi saw.⁹⁸

(Hadits Riwayat Imam Tarmizi Sahih Tarmizijuz'X Pagina 109)

⁹⁸ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,..... h. 8-9

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَأْتِيَنَّ
 عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ
 مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ
 عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي
 النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ
 وَأَصْحَابِي

Mengutip dari K.H. Sirajuddin Abbas dalam Kitab *Bugyatul Mustarsyidin* kitab karangan Mufti syaikh Sayid Abdurrahman bin Muhammad bin Husein bin Umar, bahwa 72 *fiqrah* sesat yang disebutkan dalam sabda Nabi saw. merupakan turunan yang berpokok pada 7 *fiqrah* yaitu:

1) Syiah

Dari segi bahasa *Syi'ah* diartikan sebagai pengikut, pendukung, partai, atau kelompok, dan dilihat dari segi termonologis *Syi'ah* diartikan sebagian kaum muslim yang merujuk kepada keturunan Nabi Muhammad atau ahlul bait untuk urusan bidang spritual dan keagamaannya.⁹⁹ Menurut Thabathbai penunjukkan istilah *Syi'ah* pertama kali ditunjukkan kepada para pengikut Ali bin Abi Thalib (*Syi'ah Ali*). Adapun para pengikut Ali

⁹⁹ Abdul Rozak, Rosihin Anwar, *Ilmu Kalam*,....h.49

bin Abi Thalib yang disebut sebagai *Syi'ah* ialah Abu Dzar Al-Ghiffari, Miqad bin Al-Aswad, dan Ammar bin Yasir.¹⁰⁰

Golongan *Syi'ah* merupakan golongan yang ber*itiqad* bahwa Ali bin Abi Thalib diberi wasiat oleh Nabi Saw. sebagai khalifah pengganti beliau setelah beliau wafat. Dan para golongan *Syi'ah* menyatakan bahwa para khalifah-khalifah yang lain merupakan khalifah yang tidak sah, perampok-perampok yang berdosa, karena mengambil pangkat khalifah tanpa hak dari Ali bin Abi Thalib.¹⁰¹

Adapun makna inti dari ajaran *Syi'ah* ialah sebagai berikut :

- a). Pangkat khalifah setelah Nabi saw. wafat diwarisi oleh Ali bin Abi Thalib
- b). dalam paham *Syi'ah Khalifa* atau disebut “Imam” menjadi pangkat tertinggi dalam Islam bahkan merupakan tiang Islam dan salah satu rukun Islam.
- c). “Imam” dalam paham *Syi'ah* di hukuminya *ma'shum* yaitu tidak pernah berbuat dosa.
- d). “Imam” menurut golongan *Syi'ah* masih mendapatkan wahyu dari Tuhan walaupun datangnya wahyu tidak melalui Malaikat Jibril, maka harus dan wajib ditaati.

Dalam perkembangannya *Syi'ah* mengembangkan doktrin-doktrinnya sendiri, doktrin-doktrin *Syi'ah* sebenarnya mempunyai landasan keimanan yang sama dengan Sunni namun hal yang

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 50

¹⁰¹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul-sunnah Wal Jamaah*.....h. 93

membedakannya ialah terlatak pada doktrin tentang *Imamah*. Dalam perjalanan sejarahnya *Syi'ah* tidak dapat mempertahankan kesatuannya, maka golongan *Syi'ah* terpecah menjadi beberapa sekte, diantara sekte tersebut ialah *itsna Asy'ariyah*, *Sab'iyah*, *Zaidiyah*, dan *Ghullat*. Adapun salah satu permasalahan yang mendasari perpecahan tersebut ialah pada doktrin *imamah*.¹⁰²

Banyak di antara *i'tiqad-i'tiqad* dari *Syi'ah* yang sesat lagi menyesatkan. Maka dari itu peting bagi kita untuk mengetahui apa itu *Syi'ah* agar kita terlindungi dari paham yang sesat.

2) *Khawarij*

Kata *Khawarij* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Atau bisa disebut dengan orang-orang yang memberontak imam yang sah. Dalam terminologi ilmu kalam *Khawarij* adalah golongan pengikut Ali bin Abi Thalib pada awalnya, lalu pergi keluar meninggalkan barisan karena ketidaksepakatan terhadap keputusan perihal persengketaan khalifah dengan Muawiyah bin Abu Sufyan.¹⁰³

Pada mulanya munculnya golongan *khawarij* ini berkaitan dengan persoalan khalifah dan tahkim, namun kemudian merambat kepada persoalan *i'tiqad* dan kepercayaan.¹⁰⁴ Adapun ajaran pokok secara umum

¹⁰² Abdul Rozak, Rosihin Anwar, *Ilmu Kalam*,..... h. 92-93

¹⁰³ *Ibid* h. 49

¹⁰⁴ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*.... h. 170

dari *Khawarij* yaitu, mendakwa bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar adalah kafir, orang-orang yang terlibat dalam peristiwa perang Jamal (perang antara Aisyah, Thalhah, dan Zubair dengan Ali bin Abi Thalib) dan juga yang membenarkan dan menerima *tahkim* dan para pelakunya di hukumkan kafir, dan *khalifah* harus merupakan pilihan langsung dari rakyat.¹⁰⁵

3) *Murji'ah*

Murji'ah memiliki asal kata “*irja*” yang berarti menangguhkan. Jadi dapat disebutkan golongan *Murjiah* ialah golongan yang menangguhkan. Di sebutkan kaum *Murjia'ah* muncul pada abad ke 1 H. Disebutkan latar belakang kemunculam kaum *Murji'ah* dikaren melihat beberapa situasi yang terjadi pada saat itu yaitu kaum *Syiah* yang menyalahkan dan mengkafirkan orang-orang yang merebut pangkat khalifah dari Ali bin Abi Thalib, kaum *Khwarij* yang menghukumkan kafir kepada Muawiyah cs dan Khalifah Ali bin Abi Thalib, kaum *Khwarij* yang menyalahkan pihak Ali bin Abi Thalib karena memberontak Ustman bin Affan, dan sebagian pengikut Ali bin Abi Thalib menyalahkan sikap Ummul mukminin Aisyah dan sahabat Thalhah dan Zubaer dalam perang Jamal.¹⁰⁶

Pada masa seperti inilah golongan *Murji'ah* menjauhkan diri dari pertikaian , dan tidak mau ikut menyalahkan dan tidak ikut mengkafirkan orang lain. Bisa dikatakan mereka mengatakan penagguhan hukuman

¹⁰⁵H.M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*,.... h.105

¹⁰⁶ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,.... h.182

sampai kehadiran Tuhan yang akan memutuskan dan memberikan hukuman yang adil. Mereka tidak melahirkan apa-apa dan berpangku tangan saja.¹⁰⁷

Menurut Harun Nasution ajaran pokok dari golongan *Murji'ah* ada empat yaitu, penundaan hukuman atas Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ary yang terlibat *tahkim* dan menyerahkan keputusannya kepada Allah Swt, di hari akhirat kelak, menyerahkan keputusan atas orang muslim yang berdosa besar kepada Allah Swt., meletakkan pentingnya iman dibandingkan amal, dan memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dari Allah Swt.¹⁰⁸

4) *Najariyah*

Tokoh utama dari golongan *Najariyah* ialah Abu Abdillah Husein bin Muhammad bin Najar, Beliau hidup pada masa khalifah al Ma'mun sekitar tahun 198 H sampai 218 H. Dahulu Abu Abdillah Husein bin Muhammad bin Najar disebutkan suka berganti-ganti paham, antara lain paham yang pernah beliau ikuti yaitu *Mu'tazilah*, *Jabariyah*, dan *Ahlussunah*. Setelah itu beliau pun membuat "*mazhab*" sendiri yang dinamakan dengan *Najriah*.¹⁰⁹

¹⁰⁷ *Ibid* h. 182

¹⁰⁸ Abdul Rozak, Rosihin Anwar, *Ilmu Kalam*,.....h.58

¹⁰⁹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,.....h.283

Adapun fatwa-fatwa yang diyakini kaum *Najariah* ialah sebagai berikut: Tuhan tidak mempunyai sifat, Mu'min yang membuat dosa pasti masuk neraka, dan terakhir Tuhan tidak bisa dilihat.¹¹⁰

5) *Musyabbihah*

Golongan *musyabbihah* memiliki arti golongan yang menyerupakan, dikatakan kaum yang menyerupakan karena golongan ini mengatakan bahwa Tuhan memiliki tangan, muka kaki dan tubuh seperti manusia persis menyerupai makhluk-Nya.¹¹¹ Ada juga yang menamainya golongan *Mujassimah* karena mereka menubuhkan Tuhan, yaitu mengatakan bahwa Tuhan bertubuh layaknya manusia dan ada juga yang menamai mereka dengan golongan *hasyawiyah* yaitu golongan yang melakukan percakapan omong kosong, percakapan hina dina dan percakapan di luar batas.

Kemudian diantara fatwa-fatwa yang diyakini oleh golongan *Musyabbihah* ialah sebagai berikut : Tuhan mempunyai muka dan tangan, Tuhan duduk bersila di atas 'Arsy, Tuhan berada di atas langit, dan Tuhan bertubuh serupa dengan nur (cahaya).

6) *Mu'tazilah*

I'tiqad Mu'tazilah lahir kurang lebih pada tahun 120 H di kota Basrah. Kata *Mu'tazilah* sendiri berasal dari kata *I'tizal* yang memiliki arti memisahkan, sedangkan *Mu'tazilah* berarti orang-orang yang memisahkan

¹¹⁰ *d h.* 286

¹¹¹ *Ibid h.*287

diri.¹¹² Disebut orang-orang yang memisahkan diri karena tokoh pendirinya yaitu washil bin Atha', memiliki perbedaan pendapat dengan gurunya yaitu Hasan al- Bashri dan memisahkan diri dari gurunya.

Namun dalam pemahaman penganut *i'tiqad Mu'tazilah* pengertian *Mu'tazilah* diartikan sebagai pemisahan diri atau menjauhkan diri dari yang salah sebagai suatu tindakan yang terbaik.¹¹³

Pokok-pokok ajaran *Mu'tazilah* meliputi

- a). Tauhid (ke Esaan Tuhan)
- b). *Al 'Ald* (keadilan Tuhan)
- c). *Al-Wa'du wal Wa'id* (Janji baik dan janji buruk)
- d). *Manzilah bainal manzilatien* (tempat di antara dua tempat)
- e). *Amar ma'ruf nahi munkar*

Mu'tazilah dijatuhi sesat kerana pada pemahamannya mengenai pemahaman tauhid *Mu'tazilah* tidak mengakui adanya sifat-sifat Allah Swt. tetapi mereka meyakini Tuhan adalah dzat tunggal tanpa mempunyai sifat.¹¹⁴ Dalam hal keadilan Allah Swt menurut paham *Mu'tazilah* perbuatan yang dilakukan manusia merupakan perbuatan yang di ciptakan oleh manusia itu sendiri tanpa campur tangan Allah Swt. di dalamnya baik itu perbuatan baik maupun buruk. Sehingga manusia yang berbuat buruk

¹¹² H. Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*,..... h. 163

¹¹³ H.M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*,.... h. 111- 112

¹¹⁴ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,..... h.119

akan dihukum dan manusia yang berbuat amal ibadah yang baik akan diberi pahala oleh Allah Swt.¹¹⁵

Pada pokok ketiga tentang janji baik dan buruk paham *Mu'tazilah* beryekananin bahwa Tuhan telah berjanji bahwa setiap yang berbuat kebaikan akan di beri upah oleh-Nya, dan juga sebaliknya siapa yang berbuat keburukan akan mendapat hukuman, tidak akan diampuni orang yang berbuat dosa apabila ia wafat dalam keadaan tidak bertaubat sehingga kekal ia di dalam neraka. Dalam paham *Mu'tazilah* juga diyakini bahwa seorang mukmin yang melakukan perbuatan dosa maka ia akan dihukum di dalam neraka yang lain dengan tempat neraka orang-orang kafir tetapi pada tempat antara syurga dan neraka, neraka yang agak dingin. Maka disebut mereka tinggal diantara dua tempat yang merupakan pokok keempat paham *Mu'tazilah*.¹¹⁶

Adapun pokok kelima dari paham *Mu'tazilah* yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, wajib bagi setiap orang yang beragama islam melakukannya, namun *ma'ruf* bagi kaum *Mu'tazilah* ialah *ma'ruf* menurut pendapat mereka sendiri tidak sesuai dengan *ma'ruf* menurut Al-Qur'an dan Hadits. Dari kelima pokok ajaran kaum *Mu'tazilah* banyak terdapat fatwa- fatwa yang bertentangan dengan fatwa dunia Islam, oleh karena itu *i'tiqad Mu'tazilah* adalah salah dan dihukumi sesat karena tak sesuai dengan

¹¹⁵ *Ibid* h. 200

¹¹⁶ *Ibid* h. 200

i'tiqad Nabi dan sahabat, dan juga tidak sesuai dengan Alquran dan Hadits.¹¹⁷

7) *Jabariyyah*

Kemunculan *i'tiqad Jabariyyah* bersamaan dengan kemunculan *i'tiqad Qadriyyah*, *i'tiqad jabariyyah* muncul di daerah Khurasan. Permulaan *jabariyyah* dipelopori oleh al-Ja'ad bin Dirham, dan dikembangkan oleh Jahm bin Shafwan yang berasal dari persia.¹¹⁸

Pada permulaannya *I'tiqad Jabariyyah* sama dengan *i'tiqad Ahlussunah wal jamaah* yaitu berpendapat bahwa segala yang terjadi di alam semesta pada hakikatnya semuanya dijadikan oleh Tuhan, tetapi kaum *jabariyyah* yang sangat radikal berfatwa bahwa apabila seseorang meninggalkan sholat atau mengerjakan perbuatan buruk maka dihukumi tidak apa-apa karena menurut mereka semua hal itu dijadikan oleh Tuhan.

Beberapa fatwa yang dinyatakan oleh Jaham ialah sifat Tuhan tidak ada, Tuhan tak dapat dilihat di syurga, Alquran adalah makhluk, syurga dan neraka tidak kekal dll.¹¹⁹

Kemudian aliran *Jabariyyah* terpecah menjadi tiga fiqrah yaitu : *Jahmiyyah* yang di ketuai oleh Jahm bin Shafwan, *Najjariyyah* yang

¹¹⁷ *Ibid* h. 201

¹¹⁸ H.M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*,..... h. 110-111

¹¹⁹ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*,..... h.276

diketahui oleh Husein Muhammad an Najjar, dan Dlarariyah yang diketahui oleh Dlarar bin Umar.¹²⁰

8) *Ahlussunah wal jamaah*

Ahlussunah wal jamaah merupakan *i'tiqad* yang banyak diikuti, kata *Ahlussunah* berarti penganut sunnah Nabi dan *wal jamaah* yang berarti *i'tiqad* sebagai *i'tiqad* jama'ah para sahabat Nabi. Kaum yang *beritiqad Ahlussunah wal jamaah* merupakan kaum yang menganut *i'tiqad* sebagaimana *i'tiqad* yang dianut oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau.¹²¹ Sejalan dengan penjelasan diatas menurut K.H. Abdurrahman dalam kitab beliau, *I'tiqad Ahlussunah wal jamaah* ialah berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. serta para sahabat Nabi saw.¹²²

Pendiri serta tokoh utama dari *i'tiqad* ini ialah Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Abu al-Hasan al-Asy'ari merupakan cucu dari seorang sahabat Nabi Saw. yang terkenal yaitu Abu Musa al-Asy'ari. Beliau dilahirkan di Basrah pada tahun 260 H/873M dan wafat di Baghdad tahun 324 H/935 M.¹²³ Masa kecil beliau hingga berusia 40 tahun diasuh oleh ayah tiri beliau bernama Abu Ali al-Jubba'i yang merupakan tokoh besar *Muktazilah* di Bashrah, sehingga beliau sangat menguasai

¹²⁰ *Ibid* h. 277

¹²¹ *Ibid* h. 278

¹²² K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kitab Kifayatul Mubtadi'n....*, h. 33

¹²³ H.M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*,(Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1993) h. 121

masalah-masalah *kemuktazilahan*. Namun semakin hari beliau merasakan keraguan tentang *muktazilah*. Setelah melalui perenungan disebutkan sekitar 15 hari , akhirnya beliau memutuskan untuk keluar dari *muktazilah* ketika beliau berusia sekitar 40 tahun. Sejak saat itu Abu al-Hasan al-Asy'ari gigih untuk menyebarkan paham barunya yang sekarang dikenal dengan nama *Ahlussunah wal jamaah*. Para pengikut beliau sering disebut *Asy'ariyah*.¹²⁴

Abu Mansur al-Maturidi beliau hidup sezaman dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari dikatakan riwayat hidup beliau tidak banyak di ungkapkan oleh para penulis. Beliau lahir di kota Maturid, Samarkand sekitar peretengahan abad III H, sedangkan meninggal pada tahun 333 H.¹²⁵

Adapun beberapa doktrin *Ahlusunnah wal Jama'ah* disebutkan oleh Muhammad Tholhah Hasan sebagai berikut:

- a) Ke- Maha Esaan Allah (*Wahdaniyatullah*), meyakini keesaan Allah merupakan pokok dari keyakinan dalam Islam, dalam semua *fiqroh* tidak ada perbedaan dalam hal tersebut.
- b) Nama dan sifat Allah (*Asma'ulillahi wa Shifaatuhu*), nama-nama Allah Swt. yang diyakini oleh *Ahlusunnah wal Jama'ah* menurut Al-Baghdadi merupakan nama-nama yang bersumber dari Alquran atau Sunnah yang terdiri dari 99 nama yang disebut dengan *Asma'ul Husna*. Sementara untuk sifat-sifat Allah Swt., *Ahlussunah wal Jama'ah*

¹²⁴ *Ibid* h. 122

¹²⁵ H. Sahilun A.Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1994) h.168

menegaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat dan sifat-sifat itu bukan Dzat-Nya melainkan sifat-sifat itu berada pada Dzat-Nya, dan sifat-sifatnya *Qodim* atau *azali*.

- c) Alquran firman Allah Swt. (*Al-Qur'anu Kalmullah*), dalam pemahaman *Ahlussunnah* pada kedudukan Al-Qur'an sebagai *kalamullah* terdiri dari dua macam pengertian yakni Alquran sebagai *Kalam Nafsiy-Nya* adalah *qodim* dan bukan Makhhluk. Pengertian kedua Alquran adalah sebagai *Kalam Lafdhiy* yakni yang sudah tersusun dari huruf dan kata, yang di bahasa Arabkan, yang ditilawahkan dengan suara dan berupa cetakan *mushaf* adalah berupa makhhluk dan bukan *qodim*.

- d) Melihat Allah di akhirat (*Ru'yatullahi fi al-Akhiroti*)

Ahlussunah wal jama'ah dalam hal ini baik *Asy'ariyah* maupun *Maturidiah* sepakat bahwa orang-orang mu'min akan mendapat kesempatan melihat Allah Swt. di akhirat. Dalil yang menjadi dasar pendapat ini antara lain.

Alquran surah Al-Qiyamah ayat 22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ۚ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ۚ (٢٣)

(Wajah-wajah pada hari itu) pada hari kiamat (ada yang berseri-seri) tampak cerah dan bercahaya. (23) (Kepada Rabbnyalah mereka melihat) mereka akan melihat Allah di akhirat.¹²⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa di hari akhirat nanti wajah orang-orang beriman akan berseri-seri berbahagia kerana dapat melihat Allah Swt.

¹²⁶ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al-Qiyamah Ayat 22-23

Menurut *Ahlussunnah wal jama'ah* kondisi di alam dunia berbeda dengan kondisi alam akhirat hal tersebut menjadi sebuah kemungkinan untuk dapat melihat Allah Swt. bagi orang-orang mukmin karena Allah adalah Dzat yang Maha *Wujud* namun kita tidak tahu bagaimana kejadiannya.

e) Masalah perbuatan manusia (*Af'alu al-Ibadi*)

Paham *Ahlussunnah wal jama'ah* berpendapat bahwasanya Allah Swt. yang yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia. Dalil yang menunjukkannya terdapat dalam Alquran surah As-Shoffat :96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (٩٦)

Ahlussunnah wal jama'ah meyakini bahwa perbuatan manusia itu terdiri dari dua daya atau kemampuan, yaitu daya yang Allah Swt. ciptakan dan daya yang dipakai oleh manusia, namun yang menentukan adalah daya dari Allah swt. dan bukan dari daya manusia itu sendiri. Sehingga ada ungkapan dari golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah* bahwa “Kami boleh berusaha, tetapi Allah Swt. lah yang menentukan hasilnya.

f) Orang Mukmin yang berdosa besar (*Murtakibu al-Kabairi*)

Pandangan *Ahlussunnah wal jama'ah* bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar kemudian meninggal dalam keadaan belum bertobat, maka hukumnya terserah kepada Allah Swt. jika Allah Swt. mengampuninya maka itu merupakan kemurahan dan kasih sayangnya. Dan apabila Allah Swt. menyiksanya maka itu merupakan

keadilan-Nya. Ataupun orang tersebut di ampuni oleh Allah Swt. berkat *syafa'at* dari Rasulullah Saw. untuk umatnya. Mereka hanya dinamakan *fasik* dan tidak kekal didalam neraka dikarenakan masih memiliki iman. Penguatan pendapat tersebut berdasarkan firman Allah Swt. di dalam Alquran surah An-Nisa :48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

dan pada Alquran surah An-Nisa :116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا (١١٦)

(Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, dan Dia akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya) dari kebenaran.¹²⁷

Allah Swt. akan mengampuni dosa selain dosa syirik, dan Dia akan mengampuni dosa bagi siapa yang Dia kehendaki.

g) Masalah ke-Nabi-an dan ke-Walian (*Al-An-biya wa Al-Auliya*)

Ahlussunah wal Jama'ah dalam teologinya, telah membahas hal yang berkenaan dengan para Nabi dan rasul seperti sifat-sifat wajib, mustahil dan *jaiz*, selain itu masalah '*Ishamtu al-Anbiya*' (keterjagaan para Nabi dari dosa) yaitu dijagakan nya para Nabi oleh Allah Swt. dari perbuatan dosa. Dalam teologi *Ahlussunah wal jama'ah* "*I'shamah*"

¹²⁷ Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, An-Nissa Ayat 116

atau “ ke-*Ma’shum-an*” hanya dimiliki oleh para Nabi, selain para Nabi tidak ada yang *Ma’shum* termasuk para Wali.

Menurut *Ahlussunah wal Jama’ah* selain para Nabi dan Rasul, ada sekelompok manusia dijaga Allah Swt. dan mendapatkan perlindungan dari berbuat maksiat yaitu para Auliya atau Wali Allah. Menurut Imam Al-Qusyairi para Wali tidaklah *Ma’shum* seperti para Nabi melainkan *Mahfudz*, yaitu mereka dijaga oleh Allah Swt. dari perbuatan maksiat meskipun bisa saja mereka melakukan kekeliruan atau kesalahan ringan namun mereka akan segera bertobat dan tidak akan mendekatinya lagi. Para Wali Allah merupakan orang-orang yang ta’at dan keta’atannya kepada Allah Swt. telah mencapai tingkat *Ma’rifat* (mengetahui rahasia keagungan Allah dengan ketajaman penglihatan batinnya).

Firman Allah Swt. dalam Alquran surah Yunus :62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

h) Masalah Mu’jizat dan Karomat (*Al-Mu’jizat wa al-Karomat*)

Ahlussunah wal jamaah meyakini bahwa semua kejadian dan peristiwa yang terjadi adalah atas kekuasaan dan kehendak Allah Swt. terkadang hal-hal yang terjadi tersebut bersifat “*sunnatullah*” yaitu berjalan sesuai kebiasaan dan bisa juga bersifat “*Amrullah*” yaitu berdasarkan kehendak Allah atau bersifat di luar kebiasaan. Sebagai contoh dari “*Amrullah*” ialah kisah Nabi Ibrahim yang tidak merasa terbakar dan merasa kepanasan saat di bakar hidup-hidup. *Sunatullah*

nya apabila api bersentuhan dengan sesuatu apapun pasti akan terbakar atau merasakan panas. dan hal itu pula yang menjadi salah satu *mu'jizat* yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s.

Sifat-sifat yang dijelaskan diatas tidak berlaku untuk orang sembarangan atau semua orang melainkan khusus untuk orang-orang yang dikehendaki oleh Allah Swt. seperti para Nabi dan Rasul yang disebut dengan *mu'jizat* dan kepada wali-wali Allah Swt. yang disebut karomat.

Menurut para ulama *Ahlussunnah wal jama'ah* ada perbedaan fungsional antara *mu'jizat* dan karomat itu. dijadikan keberadaan *mu'jizat* bagi para Nabi dan Rasul sebagai bukti kebenaran dakwah mereka yang harus ditampilkan kepada masyarakat luas. *Mu'jizat* merupakan kekuatan yang berasal dari Allah Swt.

Menurut Imam Abdul Qohir Al-Baghdadi, fungsi dari karomat bagi para wali Allah ialah untuk menunjukkan akan kebenaran sikap dan perilaku mereka, namun tidak seperti halnya *mu'jizat* yang harus ditampilkan kepada masyarakat umum, karomat para wali tidak harus ditunjukkan pada masyarakat luas.¹²⁸

i) Masalah Kepemimpinan Umat (*Al-Imamah*)

Menetapkan kepemimpinan umat menurut *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah suatu kewajiban, hal tersebut dimaksudkan agar terselenggaranya kebutuhan aturan agama maupun untuk kesejahteraan

¹²⁸ Ibid Hal.50

umat. Prinsip yang dianut oleh *Ahlussunah wal jama'ah* ialah bahwa “Nabi Muhammad Saw. tidak menunjuk seorang tertentu untuk menjadi imam (pemimpin umat Islam sepeninggal beliau, tetapi menyerahkan masalah tersebut kepada umat Islam, melalui ikhtiar dan *ijtihad*. Oleh karena prinsip tersebut *Ahlussunah wal Jama'ah* mengakui dan membenarkan kepemimpinan para *Khulafaur Rasyidin*.

Keterlibatan masyarakat dalam pemilihan pemimpin sangat penting, adapun syarat-syarat yang harus ada pada seorang pemimpin yaitu sebagai berikut : Kompetensi keilmuannya, reputasi keadilannya, kapasitas kepemimpinannya, dan kemampuan pengelolaan (*as-Siyasah*).

j) Masalah Metafisika dan keakhiratan (*Al-Ghoibiyah wa al- Ukrowiyat*)

Penjelasan tentang *maujud* dari alam semesta sudah banyak di sampaikan di dalam Alquran dan dapat dikategorikan menjadi dua macam, pertama, yaitu *al-Ghoib* yang (yang tidak dapat dilihat dengan mata, belum diketahui oleh nalar dan akal manusia, atau yang belum terjadi). Dan yang kedua, yaitu *as-syahadah* (yang dapat diketahui dengan panca indera dan dapat dimengerti dengan penalaran atau ilmu pengetahuan) dan keduanya tersebut hanya Allah Swt. yang mengetahui hakikatnya,

Adapun dalam theologi *Ahlusunnah wal Jama'ah* beberapa masalah ghaib wajib diimani dan diyakini diantara yaitu sebagai berikut: ruh, alam *barzakh*, pertanyaan Munkar/Nakir, siksa kubur,

nikmat kubur, hari kiamat, hari *Ba'ats*, hari *Mashar*, *hisab*, *suhuf*, *mizan*, *shirat*, *syafa'at*, surga dan neraka, *hauld* (telaga kehidupan)

Manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui yang ghaib, manusia hanya mengetahui (kebenaran relatif) sebatas hanya kesanggupan akalanya dalam memahami dan menafsirkan kebenaran mutlak. Hanya Allah Swt. yang mengetahui dan memegang kebenaran mutlak.

Dilihat dari konsep akidah diatas, untuk konten isi penelitian terdapat beberapa kesamaan dengan beberapa penelitian. Salah satunya dalam penelitian Ainun Mahfudzah mahasiswi UIN Antasari 2017 yang berjudul “Konsep Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraisy Syihab” dalam penelitian tersebut Ainun Mahfudzah menganalisis tentang konsep pendidikan akidah terhadap anak perspektif M. Quraisy Syihab. Pada aspek materi pendidikan akidah menurut Quraisy Shihab terdapat kesamaan dengan konsep akidah dalam kitab *kifayatul mubtadi'in* perspektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali yaitu pada poin rukun iman, yaitu Iman kepada Allah Swt. iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qada* dan *Qadar*.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Akidah Akhlak

Ditinjau dari segi bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan menurut istilah Akidah adalah segala urusan yang dibenarkan oleh hati dan diteirma dengan rasa puas serta tertanam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat di ganggu gugat ketetapanannya oleh apapun (keragu-raguan).¹²⁹

Sementara kata “akhlak” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluk* yang mempunyai arti tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral, atau budi pekerti. Jadi, akhlak merupakan sifat yang telah ada dan melekat pada diri seseorang yang tergambar dalam tingkah laku maupun perbuatan. Apabila tingkah laku yang ditampilkan itu baik menurut akal dan agama, maka disebut dengan akhlak terpuji atau *akhlaqul karimah*, namun apabila sebaliknya maka disebut dengan akhlak tercela atau *akhlakul madzmumah*.¹³⁰

Pada dasarnya di antara akidah dan akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tak terpisahkan. Akidah yang baik akan *tereprerentasikan* pada akhlak yang mulia. Apabila akidah dan akhlak sudah lahir maka seseorang akan disebut bertaqwa.

¹²⁹ Zakiah Daradjat, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 66

¹³⁰ Ibid h.68

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah ialah menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt. dan merealisasikan ke dalam bentuk perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan kebiasaan. Dengan demikian, dapat di gambarkan bahwa akidah sebagai fondasi dan akhlak sebagai bangunannya. Bangunan tanpa fondasi akan mudah roboh begitu juga sebaliknya.¹³¹

Berdasarkan Permenag No.2 tahun 2008 Mata pelajaran akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan untuk membekali para peserta didik agar dapat¹³²:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

¹³¹ Ibid, h.246-247

¹³² Permenag No.2 tahun 2008 Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kontribusi mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat sebagai proses penanaman dan penumbuh kembangan nilai-nilai akidah dengan melalui tahapan-tahapan pengetahuan, pengenalan, penghayatan, dan pengalaman, sehingga diharapkan akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup pada mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi : aspek Akidah, aspek akhlak, dan aspek adab islami.

a. Aspek Akidah, meliputi :

- 1) Rukun Iman
- 2) *Syahadatain*
- 3) *Asmaul Husna*
- 4) Kalimat *Thayyibah*

b. Aspek Akhlak

c. Aspek Adab Islami

3. Materi pokok Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Materi akidah di Madrasah Ibtidaiyah telah terangkum dalam mata pelajaran akidah akhlak. Pada aspek akidah materi akidah dalam mata pelajaran akidah akhlak memuat materi tentang rukun iman, *asmaul husna*, dan kalimat *thayyibah*, dimana pembelajaran dilakukan melalui pengenalan, penerimaan, pembiasaan, dan pengamalan. Berikut materi di Madrasah Ibtidaiyah¹³³:

¹³³ Putri Cahyani, Buku Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas I-VI: Amanah , Akidah Akhlak SD/MI Kurikulum 2013. Sukoharjo : CV. Hasan Pratama.

a. *Kalimat Thayyibah*

Meliputi : *Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, ta'awudz, masya Allah, Allahu Akbar, assalamu'alaikum, tarji', Istighfar, sholawat, dan Laa haula walaa quwwataa illabillah.*

b. Rukun Iman

Terdiri dari penjelasan tentang pengertian rukun iman dan pembagiannya:

- 1) Iman kepada Allah Swt.
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada *Qada* dan *Qadar*

c. *Syahadat*

Terdiri dari penjelasan tentang pengertian *syahadat*, pembagian *syahadat* yaitu *syahadat* tauhid (*asyhadu alla ilaha illallah*) dan *syahadat* rasul (*asyhadu anna muhammadar rasulullah*), serta waktu-waktu pengucapan *syahadat*, yaitu: ketika seseorang akan masuk islam, waktu adzan dan iqamah ketika bayi baru lahir, waktu sholat, akan meninggal dunia, serta adzan dan iqamah.

d. *Asmaul husna*

Asmaul Husna memiliki arti nama-nama terbaik yang mencerminkan kebesaran Allah. Ada 99 *asmaul husna* diantara yang terdapat di dalam pembelajaran akidah di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

Al-Ahad, Al-Khaliq, Ar-Rahman, Ar-Rahim, As-Sami', Al-Adzim, Al-Kabir, Al-Karim, Al-Malik, As-Salam, Al-Khalik, Al-Ghaffar, Al-Aziz, As-Sami', Al-Qudus, Al-Wahhab, Al-Bathin, Al-Walii, Al-Mujib, Al-Jabbar, As-Salam, Al-Latif, Ar-Razzaq, Al-Fattah, Asy-Syakur, Al-Mugni, Al-Muhyi, Al-Mumit, Al-Baqi, Al-Qawiyy, Al-Hakim, Al-Musawwir, Al-Qadir, Al-Gafur, Al-'Afuww, As-Shabur, Al-Halim.

e. Iman kepada Malaikat

Malaikat-malaikat adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang selalu patuh terhadap perintah dan tidak pernah durhaka kepada-Nya. Jumlah malaikat sangat banyak tetapi malaikat yang wajib diketahui ada 10 yaitu Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, 'Atid, Malik, dan Ridwan beserta tugasnya masing-masing.

f. Iman kepada Kitab-kitab

Ada 4 kitab yang wajib diimani, yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya sebagai rahmat dan petunjuk dari-Nya. Adapun kitab-kitab tersebut adalah, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s, dan yang terakhir ialah Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

g. Iman kepada Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang wajib diketahui sebanyak 25 orang. Nabi dan Rasul merupakan manusia yang Allah Swt. utus untuk mengajak manusia menyembah Allah Swt., mengajarkan aqidah, mengajarkan berakhlak mulia, mencerdaskan umat, menyampaikan kabar gembira, dan mengajarkan hidup bermasyarakat. Dan Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul terakhir yang memiliki umat hingga akhir zaman.

h. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir atau hari kiamat ialah mempercayai dan meyakini bahwa seluruh alam semesta akan hancur dan mengimani kejadian-kejadian setelahnya. Sebelum terjadinya hari kiamat memiliki tanda-tanda diantaranya matahari yang terbit dari barat dan banyak lagi yang lainnya. setelah kejadian hari kiamat maka akan ada kejadian kejadian yang disebut dengan *Alam Barzah*, *yaumul Ba'as*, *yaumul Mahsyar*, *yaumul Mizan*, *Yaumul Hisab*, *sirotul mustaqim*, surga dan neraka, yang pasti akan kita lewati. Adapun hikmah beriman kepada hari akhir yaitu mendorong manusia untuk senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan buruk dan lain sebagainya.

i. Iman kepada *Qada* dan *Qadar*

Qada dan *qadar* ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan semua makhluk atau yang disebut dengan takdir. *Qada* adalah segala ketetapan Allah Swt. terhadap makhluknya yang belum terajdi

atau disebut suratan takdir. Contohnya: misteri kematian, Sedangkan *Qadar* adalah sesuatu yang berkaitan dengan makhluk dan sudah terjadi contohnya: jenis kelamin.

Takdir terbagi menjadi dua yaitu pertama, takdir *muallaq* yaitu takdir yang dapat diubah oleh usaha manusia contohnya: dengan berobat orang sakit menjadi sehat dengan izin Allah Swt. yang kedua takdir *Mubram* yaitu takdir yang tidak bisa diubah oleh usaha manusia, contohnya: jenis kelamin manusia, waktu datangnya kematian.

Banyak hikmah yang dapat diambil dari beriman kepada *qada* dan *qadar* diantaranya, menjadikan manusia selalu bertawakal dan menyerahkan semua ketentuan kepada Allah Swt. semata, mendorong manusia menjadi ridho dan ikhlas atas segala ketentuan, dan mendorong manusia untuk senantiasa bersyukur.

j. Makhluk gaib selain Malaikat

Selain Malaikat, Allah Swt. juga menciptakan makhluk lain yaitu jin dan setan, jin dan setan tercipta dari api yang tidak dapat dilihat, dirasa, dan didengar. Seperti manusia jin memerlukan makan, minum, dan memiliki keturunan, dan diantara bangsa jin ada yang kafir dan ada yang beriman. Jin dan setan juga memiliki sifat dan tugasnya masing-masing.

4. Urgensi pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah

Menurut pendapat para ulama, mempelajari tauhid hukumnya wajib bagi setiap muslim. Hal tersebut didasarkan pada akidah yang merupakan dasar utama dalam Islam dan didasarkan pada dalil-dalil Alquran dan

hadits. Sedemikian penting pendidikan tauhid maka dalam dalam kurikulum pendidikan Islam ada mata pelajaran tersendiri tentang ilmu tauhid.¹³⁴

Pembelajaran tauhid di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya di sampaikan melalui lisan dan tulisan, tetapi juga dengan sikap dan keteladanan sehingga di harapkan anak-anak di tingkas dasar dapat mengerti tentang ketauhidan yang bertujuan agar mereka memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap serta ketauhidan yang baik dan benar.

Penanaman akidah yang benar dan baik kepada anak akan sangat menentukan terwujudnya kepribadian yang bertaqwa¹³⁵, apabila seseorang mempunyai kepribadian yang bertakwa maka untuk menjalani kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih baik karena orientasi setiap perilaku di dasarkan atas keimanan yang kuat.

¹³⁴ Subkhiatin Noor, "Problema Pembelajaran Tauhid di Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Jurnal Islamuna* Vol. 1 No.2 Desember 2014 h. 25-246

¹³⁵ *Ibid* h.25

C. Analisis Konsep Akidah Perspektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali Dalam Kitab *Kifayatul Mubtadi'in* Dan Relevansi Nya dengan Materi Akidah Akhlak di Madarash Ibtidaiyah

1. Analisis konsep akidah perspektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in*.

Aqidah dalam kitab *KifayatulMubtadi'in* karya K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali merupakan aqidah ber'*itiqad Ahlussunah wal Jam'aah*. Atau dapat disebut dengan *A'qaid 50* yaitu pengenalan Allah swt. dan rasulnya melalui sifat-sifat yang melekat pada dzat-Nya. Di dalamnya dijelaskan dasar-dasar dari *i'tiqad Ahlussunah wal Jama'ah* yang meliputi tentang rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt., iman kepada Rasul, iman kepada Kitab, iman kepada Malaikat, iman kepada hari akhir, namun iman kepada *Qada* dan *Qadar* tidak dijelaskan secara khusus.

- a. Iman kepada Allah Swt.

Iman merupakan pengenalan dengan hati, diucapkan dengan lidah dan beramal dengan perbuatan. Pengertian iman ini selain berkaitan dengan rukun iman juga berkaitan dengan rukun Islam yaitu menyatakan dengan *Syhadat*, dan mengamalkan rukun-rukun dengan anggota badan yang zahir.¹³⁶

¹³⁶ Masaakaree Ardae @Nik Muhammad Syukri Nik Wan, "Konsep Bertambah Dan Berkurang Iman Menurut Persektif Islam", dalam Jurnal Isalan Dan Masyarakat Kotemporari, 9 Januari 2015,h. 143

Untuk beriman kepada Allah Swt. kita harus memiliki *ma'rifat*, untuk *ma'rifat* kita harus mengetahui atau mengenal Allah dengan segala keagungan-Nya. Dijelaskan di dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in* seseorang harus mengetahui dan memahami syarat-syarat atau hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai kesempurnaan *ma'rifat* kepada Allah swt. setelah mendapatkan *ma'rifat* maka semakin baik dan sempurna keimanan seseorang kepada Allah swt. dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in* dijelaskan tentang sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan *jaiz* yang dimiliki Allah Swt. beserta dalil. Pengetahuan tersebut sangat penting untuk diketahui apabila ingin mencapai *ma'rifat* kepada Allah Swt.

b. Iman kepada Kitab Allah

Kitab-kitab Allah berisi petunjuk dan peringatan dari Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasul-rasul Allah untuk membimbing umat pada masanya agar beriman kepada Allah swt. beriman kepada kitab-kitab merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Didalam kitab *Kifaytaul Mubtadi'in* disebutkan ada 4 kitab yang harus di imani yaitu kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s., dan kitab Alquran kepada Nabi Muhammad saw.. Alquran menjadi kitab yang akan tetap dibaca dan dijadikan sumber hukum untuk umat sampai hari kiamat.

c. Iman kepada Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang diciptakan dari cahaya, disebutkan bahwa Malaikat adalah makhluk yang ta'at akan perintah dan selalu tunduk dan bertasbih memuji Allah swt. didalam kitab *Kifaytaul Mubtadi'in* disebutkan ada 10 Malaikat yang wajib diketahui atau diimani oleh umat Islam. Disebutkan 10 Malaikat beserta tugasnya masing-masing.

d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Nabi dan Rasul ialah manusia pilihan yang di pilih Allah swt. untuk menerima dan menyampaikan risalah kebenaran kepada umat manusia. Mengimani akan adanya Nabi dan Rasul utusan adalah kewajiban bagi setiap umat muslim. Didalam kitab *Kifaytaul Mubtadi'in* disebutkan 25 Nabi yang wajib diketahui. Dan Nabi yang bergelar *ulul 'azim*. Tidak terkecuali Nabi Muhammad saw. yang banyak dijelaskan didalam kitab ini dari perihal kelahiran beliau, ciri-ciri fisik, silsilah keluarga, akhlak terpuji beliau serta wafatnya beliau. Nabi Muhammad merupakan Nabi akhir zaman, Nabi terkahir yang di utus Allah Swt. untuk umat manusia. Betapa istimewanya beliau sehingga di dalam Alquran disebutkan bahwa Allah swt. beserta malaikat bersholawat kepadanya.

e. Iman kepada hari Akhir

Beriman kepada hari akhir berarti meyakini bahwa ada kehidupan yang sebenarnya setelah kematian. Seperti halnya siksa dan

nikmat kubur, fitnah kubur, terjadinya kiamat dan lain-lain. Hal tersebut harus diyakini penuh akan terjadinya.

f. *Khauf dan Raja'*

Rasa takut dan harap kepada Allah swt. merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang muslim yang beriman. Didalam kitab *Kifaytaul Mubtadi'in* dijelaskan bahwa sikap takut dan harap yang ada pada diri manusia harus mempunyai keseimbangan antara keduanya. Tetapi untuk beberapa situasi maka sikap harap lebih diutamakan dari pada sikap takut begitupun sebaliknya. Pengharapan kita kepada Allah swt. menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah tak dapat berbuat sesuatu pun tanpa ijin dan pertolongan Allah swt. begitupun rasa takut menunjukkan bahwa manusia senantiasa dalam penglihatan dan pengawasan-Nya.

g. *Husnudzon* Kepada Allah

Husnudzon kepada Allah merupakan sikap yang semestinya harus dimiliki oleh setiap orang-orang *mu'min*, yaitu selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. atas kebaikan maupun keburukan yang menimpa. Berprasangka baik bahwa Allah Swt. adalah Maha Penyayang dan Pemurah bagi seluruh makhluk-Nya, Ia akan memberikan pengampunan bagi hamba-Nya yang meminta ampun. Karena dengan ber*husnudzon* kepada Allah Swt. maka akan selalu ada kebaikan yang datang kepada kita.

h. *I'tiqad*

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. bahwa umat islam akan terbagi menjadi 73 golongan yang mana hanya 1 yang akan masuk surga karena sesuai dengan ajaran yang di bawa Rasulullah dan para sahabat. Didalam kitab *KifayatulMubtadi'in* dijelaskan beberapa *i'tiqad* yaitu *Mu'tazilah, Falsafah, Mujassimah, Raafidhiyyah, Kharojiyyah, Qadariyyah, Jabariyyah, Jahmiyyah, dan Ahlussunah wal Jamaah*. Disebutkan di dalam kitab ini bahwa *I'tiqad* selain *Ahlussunah wal Jam'ah* dihukumi *dholalah* sesat lagi menyesatkan, karena menyalahi dari Al-Qur'an Hadits dan tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Hendaklah manusia menjauhi *I'tiqad-i'tiqad* yang menyimpang dan yang menyalahi Alquran dan Hadits.

Melihat situasi dan kondisi sekarang dimana terjadinya pengikisan nilai-nilai akidah khususnya untuk anak-anak akibat kurangnya penanaman akidah sejak dini dan pengaruh buruk dari luar lingkungan maupun media, maka pembelajaran mengenai Akidah menjadi sebuah kewajiban untuk diajarkan bagi anak-anak. Hal ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat menanamkan dan membangun keimanan menjadi semakin kuat sehingga terwujud peserta didik yang beriman dan bertakwa dengan baik dan benar serta berakhlak mulia dikehidupan sehari-hari dan menjalakknya sampai mereka dewasa.

Penjelasan di atas membuat peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya kitab *KifayatulMubtadi'in* merupakan kitab tauhid beri'tiqad *Ahlussunah wal Jamaah*. Menekankan pentingnya *ma'rifatullah* untuk mencapai keimanan yang sempurna melalui pengenalan sifat-sifat Allah Swt. atau disebut dengan *A'qaid* 50 yang pembahasannya meliputi sifat wajib, mustahil, dan *jaiiz* yang ada pada Dzat Allah Swt. dan Rasul-Nya. Rukun iman yang 6 wajib dipercayai atau diimani oleh setiap muslim dalam kita dalam kitab *kifayatul mubtadi'in* karya K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali dijelaskan hanya 5 rukun saja. Sedangkan didalamnya tidak ditemukan penjelasan khusus mengenai rukun iman yang ke-enam, yaitu iman kepada *qada* dan *qadar*. Di dalam kitab tersebut juga dijelaskan pembahasan mengenai hubungan Tuhan dan hamba-Nya seperti *husnudzon* kepada Allah serta *khauf dan raja'*. Selain itu juga dijelaskan pembahasan tentang *i'tiqad* yang benar dan *dholalah*. Dan juga pembahasan tentang keutaman sholawat dan do'a-do'a.

2. Relevansi konsep akidah perspektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in* dapat diambil poin konsep akidah perspektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali adalah *ma'rifat* kepada Allah swt. melalui sifat-sifat-Nya dan segala keagungan-Nya untuk melahirkan sikap me-Esakan Allah swt. dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan juga berkaitan dengan rukun iman, *syahadat* serta hal-hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti sifat *khauf*, *raja'*, *Husnudzon*. Dan disertai juga tentang pembahasan tentang *I'tiqad*.

Berikut relevansi antara konsep akidah menurut K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali dalam kitab *Kifayatul Mubtadi'in* dengan materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Tabel. I Relevansi Konsep Akidah Perspektif K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali dalam Kitab *Kifaytaul Mubtadi'in* dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

No	Aspek Akidah	Konsep Akidah dalam Kitab <i>Kifayatul Mubtadi'in</i>	Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
1.	<i>Ma'rifat</i>	Karena awal permulaan dari agama ialah mengenal	Mengenal dan mempercayai bahwa

		<p>Alah Swt.</p> <p>Mengenal dan meyakini Allah Swt. melalui sifat-sifat-Nya bahwa tiada Tuhan selain-Nya dengan segala kebesaran-Nya.</p>	<p>Allah Swt. adalah Tuhan yang Esa melalui sifat-sifat dan nama-nama-Nya.</p>
2.	Rukun Iman	<p>1. Wajib mempercayai Allah Esa dengan segala kebesaran-Nya melalui sifat-sifat-Nya,</p> <p>2. Wajib mempercayai kitab-kitab Allah yang (Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur)</p> <p>3. Wajib mempercayai Malaikat-malaikat Allah Swt., dan wajib lagi diketahui yang 10.</p> <p>4. Wajib mempercayai Nabi dan Rasul, yang membawa rislah dari-Nya. Wajib lagi diketahui 25 Nabi dan</p>	<p>Pengenalan rukun iman secara garis besar, pengertian rukun iman.</p> <p>1. Iman kepada Allah dengan melalui nama-nama-Nya.</p> <p>2. Iman kepada kitab-kitab Allah dengan meyakini keberadaan kitab-kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. ada 4 kitab yang disebutkan.</p> <p>3. Iman kepada</p>

		<p>Nabi bergelar <i>Ulul 'Azmi</i>.</p> <p>5. Wajib mempercayai hari akhir, yaitu kejadian kejadian setelah kematian. Seperti fitnah kubur dan lain-lain</p>	<p>Malaikat-malaikat Allah, ada 10 malaikat yang harus diketahui beserta sifat dan tugasnya.</p> <p>4. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah yaitu meyakini sepenuh hati bahwa mereka merupakan orang-orang pilihan yang menerima wahyu dan disampaikan sebagai pedoman hidup manusia. Ada 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui.</p> <p>5. Iman kepada hari akhir</p> <p>6. Iman kepada</p>
--	--	--	--

			<u>Qadha dan Qadar</u>
3.	Makna kalimat <i>Laa ilaha illallah</i>	Kalimat <i>Laa ilaha illallah</i> memiliki makna disetiap hurufnya, yaitu menampilkan segala sesuatu kecuali dzat Allah Swt.	Penjelasa tentang pengertian syahadat, pembagian Syhadat menjadi dua (syahadat tauhid dan syahadat rasul, serta waktu pengucapan syahadat.
4.	Muhimmah (<i>Khauf dan Raja'</i>)	Hendaknya setiap mukmin memiliki sifat <i>Khauf</i> yaitu rasa takut akan amalan tidak diterima, takut Allah Swt. tak meridhoi <i>dan Raja'</i> rasa harap yaitu selalu berharap akan ampunan-Nya ridho-Nya, dan kasih sayang-Nya, dengan menyeimbangkan antara keduanya.	-
5.	<i>Husnudzon</i>	<i>Husnudzon</i> kepada Allah Swt. yaitu berprasangka baik kepada Allah bahwa	-

		Allah akan mengampuni hamba-Nya yang meminta pengampunan, bahwa Allah Swt selalu memberikan kebaikan bagi manusia.	
6.	<i>I'tiqad</i>	Sebagaimana sabda Nabi Saw. bahwa akan terbagi-bagi umat pada 73 golongan, dan semua golongan tersebut ialah <i>dholalah</i> kecuali 1 golongan yaitu golongan yang mengikuti jalan Rasul saw. dan para sahabat.	

Antara kitab *Kifayatul Mubtadi'in* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah di atas sebagian besar memiliki relevansi, dapat dilihat dari aspek *Ma'rifat* yaitu mengenali Allah Swt. melalui sifat dan nama-Nya dalam kitab *kifayatul mubtadi'in* mengenal Allah Swt. wajib mengetahui sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz yang ada pada dzat-Nya, beserta Rasul-

Nya. penjelasan tersebut relevan dengan materi akidah akhlak di MI yang mengenal Allah melalui nama-nama-Nya.

Aspek *syahadatain* dalam kitab *kifayatul mubtadi'in* K.H. Abdurrahman menjelaskan tentang makna yang terdapat pada setiap kata pada kalimat *syahadat* penjelasan tersebut relevan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu mengenal kalimat *syahadat* meski tidak terlalu mendalam pembahasannya.

Aspek rukun iman penjelasan dalam kitab *kifayatul mubtadi'in* dan materi akidah akhlak di MI memiliki relevansi, disebagian rukun iman pada kitab lebih dijelaskan secara lebih rinci.

Tetapi ada beberapa konsep akidah dalam kitab yang tidak memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, diantaranya pada aspek *I'tiqad, muhimmah (khaufdan raja')* dan *husnudzon* yang mana pembahasannya cukup mendalam untuk anak usia SD/MI.

Adapun